

Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnis Di Daerah Perantaraan Dalam Mendorong Pembinaan Persatuan Dan Kesatuan

(Kasus Paguyuban Keluarga Putra Bali Di Yogyakarta)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1999 / 2000

KEBERADAAN PAGUYUBAN-PAGUYUBAN ETNIK DI DAERAH PERANTAUAN DALAM MENUNJANG PERSATUAN DAN KESATUAN

(Kasus Paguyuban Keluarga Putra Bali di Yogyakarta)

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1999/2000**

**KEBERADAAN PAGUYUBAN-PAGUYUBAN ETIKA DI DAERAH
PERANTAUAN DALAM MENUNJANG PERSATUAN DAN KESATUAN
(Kasus Paguyuban Keluarga Putri Bali di Yogyakarta)**

Tim Penulis : Renggo Astuti
Taryati

Penyunting : Dra. Elizabeth T. Gurning

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pembinaan dan Pengkajian Kebudayaan
Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. BIMA SAKTI RAYA**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan masa kini diharapkan dapat dipakai sebagai kerangka acuan dalam menghadapi perkembangan jaman yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini** Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Di harapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1999

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'I.G.N. Anom', written over a horizontal line.

I.G.N. Anom
NIP. 130353848

PRAKATA

Pada era globalisasi ini, kemajuan teknologi telah menyebabkan interaksi diantara bangsa-bangsa di dunia tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kejadian di belahan dunia yang satu segera dapat dirasakan dan dinikmati oleh belahan dunia yang lain. Begitu intensifnya komunikasi antarbangsa dewasa ini telah menyebabkan akulturasi kebudayaan dengan cepat merambah hampir disetiap sektor kehidupan.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berupaya untuk merekam berbagai perubahan kebudayaan. Dengan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi diharapkan dapat dipersiapkan tatanan masyarakat yang sesuai dengan perkembangan jaman.

Penerbitan buku hasil perekaman ini merupakan suatu upaya untuk menyebarluaskan informasi kebudayaan mengenai berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Upaya ini dirasa perlu sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan tanggapan bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu memahami gejala sosial akibat dari pembangunan perlu dilakukan agar dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

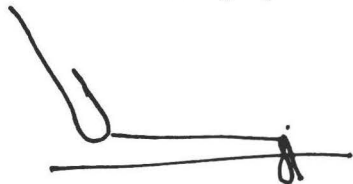
Kepada tim penulisan dan semua pihak baik lembaga pemerintah maupun swasta yangtelah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Kami menyadari bahwa karya tulis ini belum memadai, diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca serta memberikan petunjuk bagi kaji selanjutnya.

Jakarta, Juli 1999

**Bagian Proyek Pengkajian dan
Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'W' followed by a horizontal line and a small flourish at the end.

**Wisnu Subagijo, BA
NIP. 130517125**

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA DAN BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR FOTO	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar	1
B. Masalah	5
C. Ruang Lingkup	6
D. Tujuan	6
E. Metode Penelitian	7
F. Susunan Laporan	7
BAB II PAGUYUBAN KELUARGA PUTRA BALI PURAN TARA (KPB – PURA) DI KOTAMADYA YOGYAKARTA	
A. Kotamadya Yogyakarta	9
B. Lahirnya Paguyuban Keluarga Putra Bali Purantara (KPB-Pura) dan perkembangannya ...	26

C. Organisasi KPB Purantara	28
D. Kegiatan-kegiatan Organisasi KPB Purantara ...	39
BAB III PERANAN ORGANISASI KPB PURANTARA TERHADAP ANGGOTA-ANGGOTANYA	
A. Kehidupan Sosial	45
B. Kehidupan Ekonomi	54
C. Kehidupan Budaya	56
D. Kehidupan Politik	60
BAB IV PERANAN PAGUYUBAN TERHADAP MASYA RAKAT SEKITARNYA	
A. Hubungan Paguyuban KPB Dengan Paguyuban Lain	64
B. Hubungan paguyuban KPB Dengan Masyarakat Lokal	67
C. Hubungan Paguyuban KPB Dengan Pemda Setempat	74
D. Hubungan Paguyuban KPB Dengan Pemda Asal	80
BAB V ANALISIS	
A. Kekuatan Sentripetal	87
B. Kekuatan Sentrifugal	93
SIMPULAN	99
DAFTAR PUSTAKA	101
DAFTAR INFORMAN	103

DAFTAR PETA DAN BAGAN

Peta	II.1	Peta Lokasi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (hlm.)	10
	II.2	Peta Administrasi Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta (Hlm.)	13
	II.3	Peta Lokasi Asrama Pelajar/Mahasiswa Seluruh Propinsi di Indonesia Yang Ada Di Yogyakarta (Hlm.)	24
Bagan	:	Struktur Organisasi KPB Purantara Yogyakarta periode 1997-2000 (Hlm.)	36

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Luas Wilayah; Jumlah RW dan RT per kecamatan di Kotamadya Yogyakarta Tahun 1998 (Hlm.)	11
II.2	Banyaknya Kesenian Pentas Dirinci Menurut Jenis dan Alamat di Kotamadya Yogyakarta Tahun 1997 (Hlm.)	14
II.3	Banyaknya Pengunjung Pentas Kesenian di Kotamadya Yogyakarta Tahun 1994-1997 (Hlm.)	15
II.4	Jumlah Penduduk Kotamadya Yogyakarta Pada Akhir Tahun 1994 (Hlm.)	16
II.5	Pertambahan Penduduk Secara Alami dan Migrasi di Kotamadya Yogyakarta Tahun 1994-1997 (Hlm.)	17
II.6	Jumlah Penduduk 10 Tahun Keatas Dengan Mata Pencaharian Utama di Kotamadya Yogyakarta Akhir Tahun 1997 (Hlm.)	19
II.7	Komposisi Penduduk Menurut Agama di Kotamadya Yogyakarta Tahun 1994-1997 (Hlm.)	20
II.8	Jumlah Penduduk Yang Beragama Hindu di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1998 (Hlm.)	21

II.9	Komposisi Penduduk Menurut Kewarganegaraan dan Jenis Kelamin di Kotamadya Yogyakarta Pada Pertengahan Tahun 1998 (Hlm.)	21
------	---	----

DAFTAR FOTO

Foto	III.1.	Pengurus Organisasi KPB-Purantara Yang Akan Melaksanakan Rapat di Kantornya Pada tanggal 27 November 1998 (Hlm.)	52
	IV.1.	Perhatian Organisasi KPB-Purantara Kepada Masyarakat sekitar Dalam Ujud Pemberian Sembako Yang Dilakukan di Kantor Organisasi Tersebut, Pada Tanggal 28 November 1998 (Hlm.)	68
	IV.2.	Masyarakat Sekitar Asrama Bali dan Anggota Organisasi KPB-Purantara Ketika Sedang Melihat Pentas Tari Bali (Hlm.)	70
	IV.3.	Ujian Tari Bali Yang Diselenggarakan Oleh Sanggar Tari Bali Saraswati Dari Bidang Kesenian Organisasi KPB-Purantara Yogyakarta di Kantor Organisasi Tersebut (Hlm.)	70
	IV.4.	Lomba Tari Bali yang Diselenggarakan Oleh Sanggar Tari Bali Saraswati di Pendopo Wiyoto Projo Dinas Pendidikan dan Kebudayaan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Hlm.)	71
	IV.5.	Pasar Murah Makanan Khas Bali, Satu Hari Sebelum Perayaan Hari Raya Nyepi (Hlm.)	72

IV.6.	Deretan Warung-warung Di depan Kantor Organisasi KPB-Purantara, Tempat Penghuni Asrama Bali Membeli Kebutuhan Sehari-hari (Hlm.)	73
IV.7.	Sekretariat Peradah Indonesia di Yogyakarta Berada di Kantor Organisasi KPB-Purantara (Hlm.)	80
IV.8.	Tempat Ibadah Keluarga Putra Bali (Hlm.)	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar

Keberadaan berbagai paguyuban atau perkumpulan kedaerahan yang banyak tersebar di kota besar di Indonesia tidak terlepas dari kemajemukan bangsa Indonesia. sebagai akibat dari pembangunan di berbagai bidang, seperti transportasi, teknologi dan informasi yang semakin tinggi intensitasnya ternyata mampu memacu perkembangan perkumpulan daerah atau paguyuban sebagai kelompok sosial tertentu dalam masyarakat yang tak terpisah dari kesatuan masyarakat perkotaan setempat. Paguyuban kedaerahan adalah perkumpulan yang anggota-anggotanya berasal dari satu daerah yang sama. Atau dapat juga berdasarkan pada kesamaan etnis. Oleh sebab itu, dalam perkembangannya paguyuban ini pun lebih mengetengahkan fungsi aktif dan peran bagi para anggotanya yang berpatisipasi aktif karena terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ekonomi, sosial, serta jatidiri di dalam suatu kelompok masyarakat yang lebih luas dan heterogen. Dengan demikian, setiap paguyuban setidaknya berusaha meniasati berbagai hubungan sosial yang terjadi di sekeliling kegiatan mereka, baik dengan paguyuban lain maupun dengan masyarakat etnik lokal, bahkan pemerintah daerah setempat.

Karena lahirnya perkumpulan kedaerahan ini sangat erat kaitannya dengan perpindahan individu atau kelompok sosial

ke kota besar, maka berbagai dukungan dan kebersamaan hidup yang disediakan oleh paguyuban tertentu menjadi wahana yang penting untuk mencapai tujuan dan aktualisasi jatidiri dari setiap anggotanya yang tidak lagi berada di daerah asal mereka. Akibatnya, setiap anggota suatu paguyuban dapat merasakan suasana persaudaraan sebagai perantau di kota besar. Akibatnya, setiap paguyuban kemudian memperhatikan pengorganisasian yang lebih aktif terhadap anggotanya termasuk di dalamnya meliputi, dasar keaggotaan, komposisinya, kepengurusan dan berbagai kegiatan yang mendukung mekanisme kerja, serta strategi hubungan sosial dalam mempertegas fungsi dan perannya dalam masyarakat perkotaan setempat secara luas. Pada kenyataannya, suatu paguyuban yang sudah mapan dan memiliki keanggotaan yang luas menuntut adanya status dan peranan tertentu dengan menampilkan ciri-ciri masing-masing, seperti klasifikasi sosial, pendidikan, pekerjaan, atau agama. Hal ini dapat terlihat dari berbagai penyelenggaraan pertemuan rutin, kegiatan-kegiatan formal maupun informal di tengah-tengah masyarakat setempat, selain dinamika interaksi sosial yang terjadi di berbagai jaringan sosial sehari-harinya.

Adapun hubungan sosial yang terjadi antara paguyuban-paguyuban yang ada dalam masyarakat perkotaan menunjukkan berbagai variasi hubungan, mulai dari hubungan yang berupa kerjasama, hingga hubungan yang berupa persaingan dan konflik. Oleh karena itu suatu paguyuban akan tetap menunjukkan kedaerahan dan keetnikan mereka dalam dinamika kemajemukan yang telah Terbentuk lama dalam masyarakat perkotaan. Setidaknya hal ini berpengaruh terhadap pendangkalan-pendangkalan nilai-nilai integralistik yang seharusnya dimiliki dalam aspek kemasyarakatan. Akibatnya, dalam berbagai pergaulan hidup dan interaksi sosial antara paguyuban dan masyarakat luas lebih mengacu pada nilai-nilai umum sebagai upaya menciptakan suasana toleran, harmonis tanpa mempersoalkan identitas kebudayaan masing-masing.

Ditinjau dari kuantitas dan kualitas berbagai paguyuban yang tumbuh dan berkembang di kota-kota besar di Indonesia, perlulah diperhatikan strategi pembinaan kebudayaan dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa: Mengingat, paguyuban yang terbentuk dengan berbagai ciri-ciri kebudayaan daerah tersebut dapat memicu sentimen kesukubangsaan yang berlebih sehingga menyebabkan kesenjangan di arena sosial perkotaan. Lebih lanjut lagi, paguyuban yang terbentuk dengan berbagai kepentingan, seperti: sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, politik atau pun lainnya tersebut, memiliki keinginan untuk bertahan di kota besar atau perantauan. Bila fungsi sosial dari paguyuban tersebut semakin luas lingkupnya, dan semakin besar maka dikhawatirkan akan terjadi doinasi kepentingan tertentu.

Pemahaman mengenai kepentingan-kepentingan yang dimiliki oleh suatu perkumpulan kedaerahan (paguyuban) tersebut, menjadi dasar dalam menentukan pengarah dan pembinaan tentang fungsi dan peran mereka bagi anggota paguyuban sendiri maupun bagi masyarakat di sekitarnya.

Demikian juga dalam penulisan ini, kami akan mengungkap satu dari beberapa paguyuban etnik yang berada di Yogyakarta, yaitu tentang bagaimana dan sejauh mana keberadaannya.

Seiring dengan meningkatnya perkembangan pendidikan di kota Yogyakarta, maka muncullah asrama-asrama pelajar/mahasiswa dari beberapa propinsi yang ada di Indonesia. Asrama-asrama tersebut, disediakan oleh Pemerintah Daerah Asal untuk kepentingan putra daerah masing-masing selama menuntut ilmu di Yogyakarta, juga sebagai tempat menampung mereka yang sedang mencari informasi pendidikan yang ada. Sehingga, asrama-asrama tersebut lebih mengacu pada kesamaan daerah asal dari pada ciri-ciri etnis yang menjadi identitas mereka. Namun demikian, karena adanya sentimen kedaerahan yang sama dan kebudayaan yang serupa, maka keberadaan asrama ini pun berkembang menjadi paguyuban untuk mengaktualisasikan budaya serta perilaku mereka selama di perantauan. Hal ini sangat bermanfaat bagi mereka

sebab paguyuban dapat berfungsi untuk mengakomodasikan kebutuhan anggotanya baik dalam segi pendidikan maupun dalam lingkup yang lebih luas lagi. Sebagai contoh, paguyuban diarahkan mampu berperan dalam menciptakan suasana komunikatif antar anggota dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan sosial, ekonomi dan budaya para anggota paguyuban.

Pada umumnya paguyuban-paguyuban itu menyusun kepengurusan untuk mengatur hal dan kewajiban anggota baik yang mengarah ke dalam kelompok maupun ke luar kelompok. Kepengurusan itu menentukan siapa pengatur dananya, siapa penyusun program kegiatannya dan lain-lain.

Berdasarkan observasi lapangan, paguyuban “Keluarga Putra Bali Purantara” (selanjutnya disingkat KPB) merupakan satu di antara berbagai paguyuban daerah di Yogyakarta yang memiliki pengorganisasian yang tersusun rapi dan baik. Lebih dari itu paguyuban “KPB” mampu menampilkan pola interaksi sosial yang aktif positif di lingkungan masyarakat perkotaan Yogyakarta yang majemuk, tanpa mengorbankan perbedaan yang ada seperti: agama, pranata sosial budaya, dan kebiasaan-kebiasaan daerah asal mereka. Sebaliknya, mereka mampu memberi warna etnis kultural yang dinamis dalam pergaulan hidup perkotaan tanpa mengabaikan rasa persatuan dan kesatuan nasional.

Pada awalnya, paguyuban “KPB” merupakan suatu perkumpulan pelajar orang-orang Bali di Yogyakarta. Dari sini dimulai berbagai kegiatan yang berkaitan dengan berbagai peristiwa sosial budaya yang mencerminkan ciri khas etnis Bali seperti: perayaan keagamaan, hubungan kekeluargaan dan gotong royong dalam sistem Banjar. Selanjutnya kepentingan paguyuban bukan hanya terbatas pada masalah pelajar dan pendidikan melainkan meluas dari berbagai kalangan, seiring dengan meningkatnya anggota paguyuban yang telah berkeluarga dan menetap di Yogyakarta. Mereka antara lain berprofesi sebagai dosen, pedagang atau pegawai pemerintah setempat. Meskipun demikian, paguyuban “KPB” tetap

mengutamakan fungsi dan perannya dalam membantu penyediaan sarana akomodatif bagi para pelajar/mahasiswa Bali yang menuntut ilmu di kota Yogyakarta.

Bertolak dari kenyataan di atas, maka dirasa tepat apabila paguyuban “KPB” dijadikan obyek penelitian mengenai keberadaan paguyuban etnis di Kotamadya Yogyakarta. Tanpa mengesampingkan kualitas dan kuantitas dari paguyuban daerah lain. “KPB” memiliki objek penelitian yang melimpah berkaitan dengan kasus kebudayaan yang mengiringi perkembangan paguyuban di daerah perkotaan Yogyakarta. Sebagai contoh, paguyuban “KPB”, secara aktif mengadakan berbagai kegiatan sosial budaya sebagaimana yang diadakan di Bali, misalnya seperti: kegiatan upacara keagamaan Hindu, pagelaran seni budaya Bali, atau kegiatan suka-duka warga Banjar. Berbagai kegiatan tersebut setidaknya dapat memberi gambaran mengenai hubungan sosial antara anggota paguyuban dengan masyarakat perkotaan Yogyakarta, termasuk respon aktif masyarakat setempat yang umumnya adalah etnis Jawa.

B. Masalah

Pemahaman tentang keberadaan paguyuban berikut peran dan fungsinya dalam menjalankan perikehidupan anggota-anggotanya di tengah masyarakat sangat penting untuk menentukan strategi pembinaan kebudayaan nasional. Paguyuban “KPB” yang didirikan sejak tahun 1950 di Yogyakarta, telah mengalami berbagai peristiwa yang berkaitan dengan penyelenggaraan kepentingan para anggotanya, serta pengembangan pola interaksi dengan masyarakat setempat. Dalam hal ini perlu dikaji beberapa kasus interaksi sosial budaya yang berlangsung, dan seberapa jauh hubungan sosial yang terjadi baik di antara anggota paguyuban atau pun dengan masyarakat setempat dalam mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan secara luas dan menyeluruh.

C. Ruang Lingkup

Paguyuban “KPB” merupakan paguyuban yang memiliki banyak anggota dan dikenal masyarakat setempat. Sehubungan dengan lingkup penelitian mengenai keberadaan paguyuban “KPB” akan dikaji berbagai hal yang berkaitan dengan upaya pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa. Yang akan diketengahkan dalam penelitian ini meliputi: sejarah kelahiran paguyuban dan perkembangannya, fungsi dan peranan paguyuban dalam menyelenggarakan kepentingan anggota-anggotanya yang mencakup kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Juga peranan paguyuban terhadap masyarakat sekitarnya, berikut hubungan sosial paguyuban “KPB” dengan paguyuban lain yang ada di Yogyakarta. Mengingat keberadaan setiap paguyuban tidak terlepas dari keterlibatan dengan Pemda asal mereka, maka juga akan ditinjau mengenai hubungan paguyuban “KPB” dengan Pemda asal/Bali berkaitan dengan fungsi dan peran mereka dalam menyelenggarakan kepentingan warganya yang berada di kota Yogyakarta.

D. Tujuan

Terkumpulnya data lapangan mengenai keberadaan paguyuban “KPB” di Yogyakarta, selanjutnya ditujukan untuk menerapkan strategi pembinaan kebudayaan dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dari penelitian tersebut didapat gambaran mengenai potensi suatu paguyuban dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat perantau dalam mengembangkan pembauran kultural dengan masyarakat luas. meskipun demikian, diperhatikan pula berbagai kendala dan hambatan yang timbul dalam proses interaksi sosial dalam menjalankan kepentingan mereka masing-masing. Jika demikian, nantinya dapat diupayakan jalan keluar yang sebaik-baiknya.

Lebih lanjut nantinya dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai keberadaan paguyuban daerah sebagai bagian dari suatu masyarakat perkotaan yang tentu saja dapat memperkaya warna kultural perkotaan, sekaligus

memberi arahan mengenai pemantapan persatuan dan kesatuan nasional.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode pengamatan langsung. Dengan metode ini diharapkan dapat diamati, dipahami, dan dimengerti gejala-gejala sosial yang terjadi. Pengamatan ini dilengkapi dengan wawancara yang berdasarkan pedoman wawancara. Disamping itu nantinya akan ditelusuri melalui studi kepustakaan.

Kemudian mengenai pembahasannya menggunakan analisis isi terhadap laporan hasil kajian sesuai dengan kondisi, situasi dan arena sosial tempat paguyuban berada serta pedoman kebudayaan masing-masing dan kebudayaan umum lokalnya.

F. Susunan Laporan

Dalam penyusunan laporan, kami mengumpulkan data baik yang berupa tulisan, wawancara maupun pengamatan yang kemudian diuraikan dalam beberapa bab.

- Bab I Pendahuluan, berisi uraian latar, masalah, ruang lingkup, tujuan, metode penelitian dan susunan laporan.
- Bab II Paguyuban Keluarga Putra Bali Purantara di Kotamadya Yogyakarta, yang berisi uraian tentang Kotamadya Yogyakarta, lahirnya paguyuban Keluarga Putra Bali Purantara, organisasi KPB-Purantara, kegiatan-kegiatan organisasi KPB Purantara.
- Bab III Peranan organisasi KPB-Purantara terhadap anggotanya, berisi uraian tentang kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, kehidupan budaya, kehidupan politik.

Bab IV Peranan paguyuban terhadap masyarakat sekitarnya, berisi uraian tentang hubungan paguyuban KPB dengan paguyuban lain, hubungan KPB dengan masyarakat lokal, hubungan paguyuban KPB dengan Pemda setempat, hubungan paguyuban KPB dengan Pemda asal.

Bab V Analisis, berisi uraian tentang kekuatan sentripetal dan kekuatan sentrifugal.

Simpulan

Daftar Pustaka

BAB II

PAGUYUBAN KELUARGA PUTRA BALI-PURANTARA (KPN-PURA) DI KOTAMADYA YOGYAKARTA

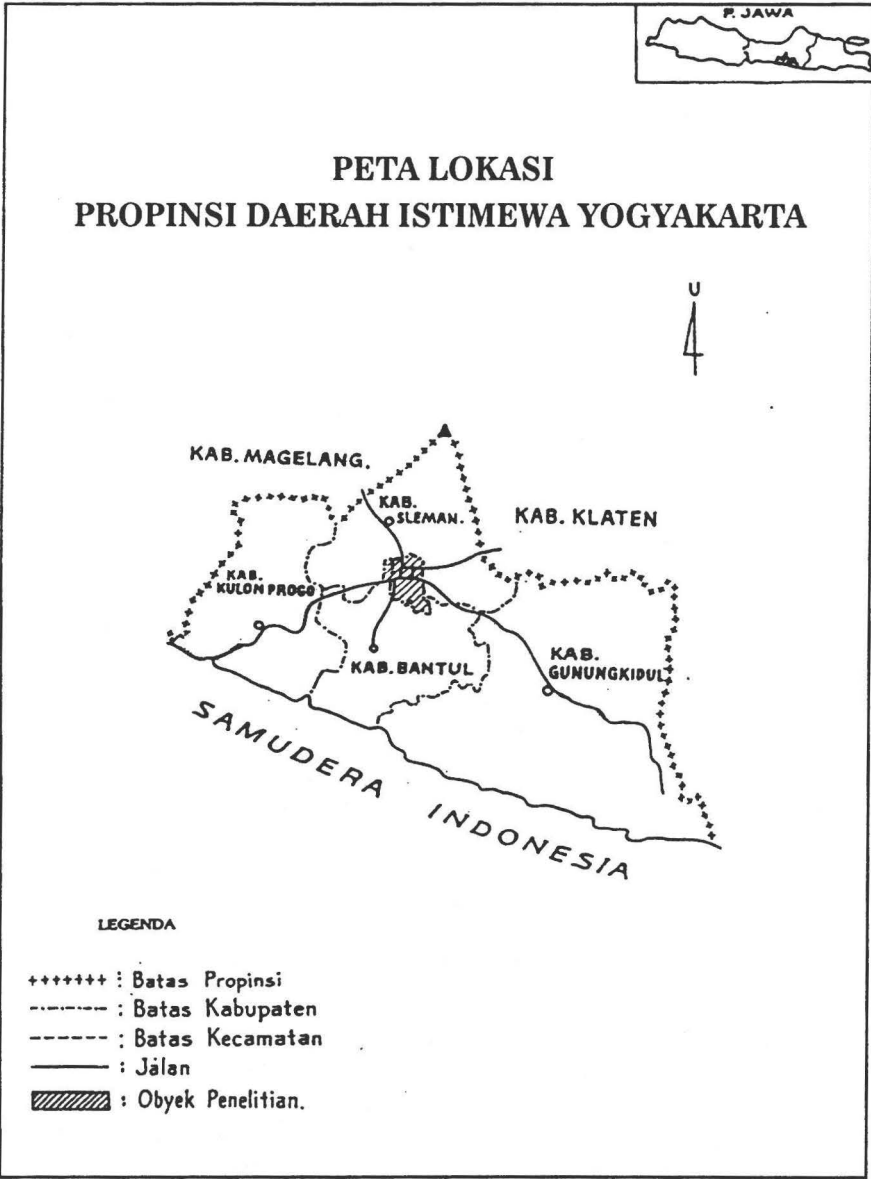
A. Kotamadya Yogyakarta

1. Letak dan Keadaan Alam

Berdasarkan letak astronominya Kotamadya Yogyakarta terletak pada $110^{\circ} 20' 35''$ BT hingga $110^{\circ} 23' 53''$ BT dan $7^{\circ} 46' 26''$ LS. Dengan letak astronomi yang demikian tersebut, wilayah ini mempunyai jarak terjauh dari barat ke timur hanya 5,6 km dan jarak terjauh dari utara ke selatan 7,5 km.

Secara geografis, wilayah kotamadya terletak di tengah-tengah dari wilayah propinsinya yaitu Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sleman, wilayah timur berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Bantul, wilayah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul, dan wilayah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman (lihat peta II.1).

Wilayah kotamadya ini terletak pada ketinggian 114 m dari permukaan air laut dan merupakan dataran rendah yang relatif agak miring ke arah selatan. Wilayah yang lebih memanjang ke arah selatan ini dialiri oleh 3 sungai besar. Sungai ini mengalir dengan hulu sungai dari leeng gunung Merapi mengalir ke arah selatan menuju Samudra Indonesia. Sungai yang mengalir di wilayah sebelah barat adalah Sungai Winongo, sedang wilayah bagian tengah dialiri oleh Sungai Code dan wilayah bagian timur dialiri oleh Sungai Gajah Wong.



Peta II.1. PETA LOKASI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
 Sumber : Monografi Propinsi DIY tahun 1977

Adapun jarak antara wilayah kotamadya dengan pantai selatan sekitar 27 km. Oleh karena itu angin laut sedikit banyak mempengaruhi wilayah daerah ini. Sehingga suhu udara berkisar 24°C, sedang curah hujan rata-rata pada tahun 1997 adalah 758 mm dengan rata-rata hari hujan 55. Data dari kotamadya dalam angka tahun 1997 menunjukkan bahwa hujan turun pada bulan November hingga Mei, sedang bulan Juni hingga Oktober merupakan musim kemarau.

2. Luas dan Pembagian Wilayah Administrasi

Wilayah Kotamadya Yogyakarta yang memiliki luas 32,50 km² ini, secara administrasi dibagi menjadi 14 kecamatan, 45 keluarahan, 616 RW dan 2.518 RT. Adapun nama-nama kecamatan beserta luasnya serta jumlah RW dan Rtnya masing-masing dapat dilihat pada tabel II.1 berikut.

Tabel II.1
LUAS WILAYAH : JUMLAH RW DAN RT PER KECAMATAN
DI KOTAMADYA YOGYAKARTA TAHUN 1998

No.	Nama Kecamatan	Luas (Km ²)	Jml RW	Jml RT	Keterangan
1.	Mantrijeron	2,61	54	228	Terluas
2.	Kraton1,40	43	175		
3.	Mergangsan	2,31	60	217	
4.	Umbulharjo	2,32	80	309	
5.	Kotagede	3,07	40	160	
6.	Gondokusuman	3,99	64	276	
7.	Danurejan	1,10	43	160	
8.	Pakualaman	0,63	19	84	
9.	Gondomanan	1,12	31	111	
10.	Ngampilan	0,82	21	121	
11.	Wirobrajan	1,76	34	165	
12.	Gedong Tengen	0,96	47	165	
13.	Jetis	1,70	36	169	
14.	Tegalrejo	2,91	44	178	
	Jumlah	32,50	616	1,518	

Sumber : Kotamadya Dalam Angka Tahun 1997

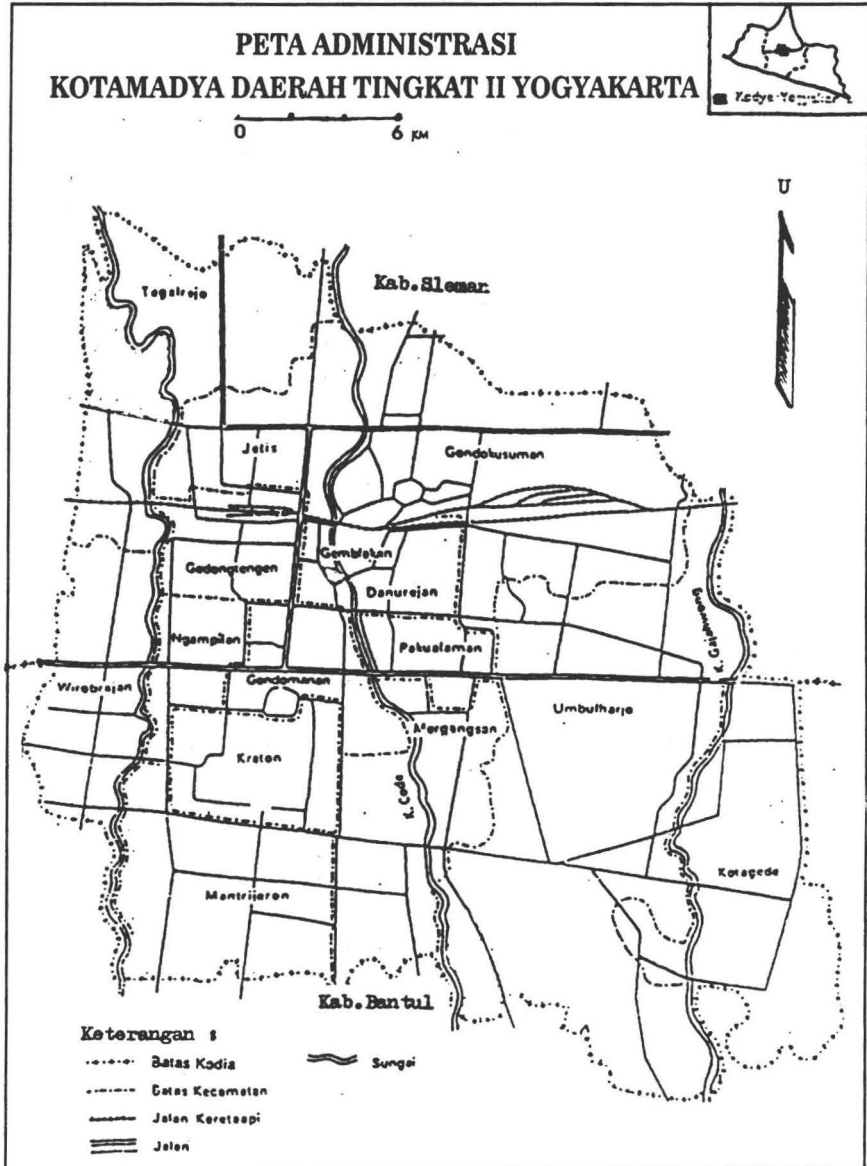
Dari tabel II.1 tersebut ternyata bahwa Kecamatan Umbulharjo merupakan kecamatan yang memiliki wilayah terluas dengan jumlah RW dan RT terbanyak yaitu 80 RW dan 309 RT. Kecamatan yang memiliki wilayah yang luas lagi adalah Gondokusuman dengan 64 RW dan 276 RT (lihat pula peta II.2). Luasnya wilayah di kedua kecamatan ini karena masih banyak persawahan. Sawah di daerah ini pada umumnya mendapat pengairan yang cukup lancar, sehingga dapat panen padi 3 kali dalam setahun dengan hasil yang cukup memuaskan.

Namun sekarang luas lahan pertanian di wilayah ini, semakin lama semakin sempit, karena perubahan fungsi dari lahan pertanian menjadi permukiman, maupun bangunan lain. Hal ini sesuai dengan perkembangan pembangunan wilayah kotamadya sebagai ibukota propinsi.

3. Fungsi Kota

Kota Yogyakarta adalah ibukota propinsi kotamadya DIY, terkenal sebagai kota pelajar, kota budaya dan kota pariwisata.

Sebagai ibukota suatu propinsi, Yogyakarta merupakan pusat dari segala kegiatan pemerintahan dan administrasi. Di kota ini banyak terdapat kantor-kantor atau instansi pemerintah maupun swasta yang memiliki banyak pegawai atau pekerja. Selain itu sebagai pusat kota, Yogyakarta juga merupakan pusat perdagangan. Banyak pasar dan toko besar. Hampir di setiap pinggir jalan, merupakan pertokoan. Toko yang besar atau super market banyak terdapat di sepanjang Jalan Malioboro, Jalan Urip Sumoharjo (Jalan Solo), dan Jalan Jendral Sudirman, sedangkan pasar yang paling besar adalah pasar Beringharjo.



Peta II.2. PETA ADMINISTRASI KOTAMADYA DATI II YOGYAKARTA
Sumber : Laboratorium Kartografi Fakultas Geografi UGM

Pasar Beringharjo terletak di Jalan Malioboro ini, berdekatan dengan pusat pemerintahan propinsi dan berdekatan dengan Kraton Yogyakarta. Pasar ini banyak dikunjungi orang karena di samping letaknya yang strategis juga karena terkenal dengan batiknya.

Batiknya yang terkenal, terdapat bangunan kraton dan banyaknya bangunan bersejarah lainnya, membuat kota ini terkenal dengan sebutan kota budaya. Di sini banyak pengrajin dan kerajinan-kerajinan yang dihasilkan termasuk bermutu seperti ukir-ukiran wayang kulit, kerajinan dari kulit seperti tas, sepatu, sandal, juga ukir-ukiran perak dari Kotagede. Di samping itu juga banyak kerajinan batik yang banyak diminati orang, sehingga kursus membatik diadakan.

Tempat bangunan bersejarah yang banyak dikunjungi orang adalah Kraton Yogyakarta beserta Tamansarinya, Monumen Yogya Kembali, Musium-Musium (ada 11 macam musium). Di kota ini juga banyak terdapat pertunjukkan-pertunjukkan budaya. Ada beberapa tempat yang rutin mementaskan pertunjukkan seni budaya. Gedung pertunjukkan beserta jenis kesenian yang sering dipentaskan antara lain dapat dilihat pada tabel II.2 berikut:

Tabel II.2
BANYAKNYA KESENIAN PENTAS DIRINCI MENURUT
JENIS DAN ALAMAT DI KOTAMADYA YOGYAKARTA
TAHUN 1997

No	Nama Pentas	Alamat
1.	Wayang Kulit	Jalan A. Jazuli 4 Yogyakarta
2.	Santi Budaya	Jalan Brigjen Katamso THR Yogyakarta
3.	Tari Gaya Yogya	Jalan Brigjen Katamso 45 Yogyakarta
4.	Jum'at Legen	Dinas Dikbud DIY Kompleks Kepatihan Yogyakarta
5.	Rabu Wagen	Jalan Trikora 6 Yogyakarta

Sumber : Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka (1997 : 99)

Gedung-gedung tersebut memang secara rutin melakukan pementasan. Hal ini bukan karena hanya untuk mempertahankan sebagai kota budaya, namun memang peminat atau pengunjungnya juga cukup banyak. Untuk mengetahui banyaknya pengunjung dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel II.3 berikut:

Tabel II.3
BANYAKNYA PENGUNJUNG PENTAS KESENIAN
DI KOTAMADYA YOGYAKARTA TAHUN 1994-1977

No	Nama Pentas	Tahun				Keterangan
		1994	1995	1996	1997	
1.	Wayang Kulit	3.378	2.615	3.072	1.957	Ramayana
2.	Santi Budaya	36.936	41.671	46.430	41.162	
3.	Tari Gaya Yogya	4.402	3.054	1.984	1.543	
4.	Jum'at Legen	971	940	832	682	Macapatan
5.	Rabu Wagen	465	565	701	565	Macapatan
Jumlah		46.152	48.845	53.019	45.909	

Sumber: Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka (1997: 63)

Dengan melihat kenyataan pada tabel II.3 tersebut, terlihat bahwa pentas kesenian sangat dibutuhkan kehadirannya. Jumlah pengunjung yang paling banyak ternyata adalah pada tahun 1996, sedang tahun 1997 paling sedikit. Sedang pertunjukkan yang paling disenangi adalah Santi Budaya. Di Santi Budaya yang bertempat di Taman Hiburan Rakyat ini setiap hari memang mementaskan Sendratari Ramayana. Sedang pentas seni Jum'at Legen dan Rabu Wagen adalah berupa macapatan. Jadi pentas-pentas seni pada tabel II.3 merupakan kesenian tradisional.

Kota Yogyakarta terkenal dengan sebutan kota pelajar, karena di sini banyak terdapat sekolah dan perguruan tinggi. Menurut data statistik pada 677 sekolah dan 49 perguruan tinggi negeri dan swasta. Dengan demikian jumlah pelajar dan

mahasiswa cukup banyak. Kota ini mempunyai daya tarik yang tinggi bagi para pelajar dan mahasiswa, begitu pula bagi orang tua mereka, karena di samping biaya hidup/ongkos hidup dan sekolah di sini cukup murah, juga lingkungannya sangat mendukung untuk menjadi pelajar atau mahasiswa yang tekun. Alasan lain adalah karena di sini banyak tempat-tempat kursus yang cukup berkualitas, sehingga dapat menjadi penunjang dalam meningkatkan ilmu pengetahuan.

4 Kependudukan

a. Jumlah penduduk

Berdasarkan data dari Kantor Statistik (1998:8) jumlah penduduk kotamadya pada pertengahan tahun 1998 ada 480.954 jiwa atau 95.293 kepala keluarga (KK). Jumlah penduduk ini memang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, begitu pula jumlah kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel II.4 berikut:

Tabel II.4
JUMLAH PENDUDUK KOTAMADYA YOGYAKARTA
PADA AKHIR TAHUN 1994 HINGGA PERTENGAHAN 1998

No	Tahun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK	Sex Ratio
		Pria	Wanita	Jumlah		
1.	1998	248.222	232.732	480.954	95.293	106,66
2.	1997	245.867	231.206	477.073	94.548	106,39
3.	1996	242.832	228.503	471.335	93.404	106,27
4.	1995	240.071	226.242	466.313	92.282	106,11
5.	1994	239.319	225.627	464.946	91.104	106,05

Sumber : Penduduk Kodya Yogyakarta Tahun 1998 Hasil Register Penduduk Pertengahan Tahun (1998 : 8)

Berdasarkan tabel II.4 tersebut terlihat bahwa kenaikan KK tiap tahun sekitar 1000 KK, atau antara 3000-4000 jiwa.

Dari tabel II.4 juga terlihat bahwa jumlah penduduk pada pertengahan tahun 1998 sebesar 480.954 jiwa ini terdiri dari 248.222 pria dan 232.732 wanita. Jumlah pria lebih banyak dari wanitanya. Keadaan yang demikian juga terjadi selama 5 tahun tersebut. Oleh karena itu keadaan Sex Ratio dari tahun ke tahun selalu lebih dari 106 (Tabel II.4). Sex Ratio adalah perbandingan antara banyaknya penduduk pria dengan wanita pada suatu daerah pada waktu tertentu. Sex Ratio dinyatakan dalam banyaknya penduduk pria untuk tiap 100 penduduk wanita (Buku Pegangan Bidang Kependudukan; 1980:14).

b. Pertambahan penduduk

Pertambahan penduduk biasa disebabkan secara alami dan secara migrasi. Pertambahan penduduk alami diperoleh dari jumlah yang lahir dikurangi jumlah yang mati. Sedang pertambahan penduduk migrasi diperoleh dari jumlah penduduk yang datang dikurangi yang pergi. Telah disebutkan bahwa dari tahun ke tahun penduduk Kota Yogyakarta ini selalu bertambah. Namun untuk melihat pertambahan alami atau migrasi yang lebih besar dapat dilihat pada tabel II.5 berikut:

Tabel II.5
PERTAMBAHAN PENDUDUK SECARA ALAMI DAN MIGRASI
DI KODYA YOGYAKARTA TAHUN 1994-1997

No.	Tahun	Penduduk awal Januari	Pertambahan alami			Pertambahan migrasi			Penduduk akhir Desember
			Lahir	Mati	Tambah	Datang	Pergi	Tambah	
1.	1997	474.461	4.712	2.175	2.537	12.446	10.692	1.754	478.752
2.	1996	473.968	359	195	164	1.216	897	319	474.451
3.	1995	469.025	357	184	173	903	908	-5	469.193
4.	1994	464.518	434	212	222	946	740	206	464.946

Sumber : Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka Tahun (1997 : 17)

Tabel II.5 menyatakan bahwa penambahan penduduk secara alami lebih banyak dari pada penambahan penduduk secara migrasi. Sebenarnya hal ini merupakan kejanggalan sebab sebagai kota yang mendapat julukan sebagai kota pelajar, sudah barang tentu banyak pelajar dari berbagai daerah yang datang untuk menuntut ilmu dan ini akan memperbanyak jumlah penduduk. Namun karena tidak setiap pelajar yang menuntut ilmu di kota ini melakukan pindah penduduk dan melaporkannya ke kelurahannya masing-masing, maka jumlah pelajar ini tidak dapat terkontrol dengan baik. Di samping itu karena merasa sifatnya hanya sementara, maka banyak yang tidak mau pindah penduduk. Mereka berpendapat bahwa setelah selesai sekolahnya akan pulang ke daerah asal atau pergi mencari pekerjaan ke tempat lain. Bagi penduduk Kotamadya Yogyakarta sendiri, banyak pula yang setelah tamat sekolah pergi ke tempat lain untuk bekerja atau mencari pekerjaan.

Berpindahnya penduduk kotamadya keluar wilayah tersebut juga dapat diakibatkan oleh perpindahan warganya. Pada umumnya pendatang yang kemudian menjadi penduduk kodya ini, belum memiliki rumah atau hanya menyewa atau kontrak. Setelah lama bekerja di sini pada umumnya kemudian dapat membeli atau membuat rumah di wilayah luar kodya. Banyak juga mereka ini yang membeli rumah di perumnas-perumnas atau kompleks-kompleks perumahan di luar kodya. Oleh karena itu tidak heran bahwa pada tahun 1995 jumlah penduduk yang pergi lebih banyak dari pada penduduk yang datang (lihat tabel II.5).

c. Komposisi penduduk

1). Komposisi penduduk menurut matapecaharian utama

Berdasarkan pekerjaannya, sebagian besar penduduk kotamadya bermata-pecaharian di bidang perdagangan dan di bidang jasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel II.6 berikut :

Tabel II.6
JUMLAH PENDUDUK 10 TAHUN KEATAS DENGAN MATAPENCAHARIAN
UTAMA DI KOTAMADYA YOGYAKARTA AKHIR TAHUN 1997

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	Jumlah (Jiwa)	Prosentase	Keterangan
1.	Pertanian	2.574	1,50	
2.	Pertambangan	792	0,46	
3.	Industri	16.632	9,67	
4.	Listrik, Gas, Air	1.782	1,04	
5.	Konstruksi	6.336	3,68	
6.	Perdagangan	67.122	39,01	tertinggi ke I
7.	Komunikasi	10.692	6,21	
8.	Keuangan	4.356	2,53	
9.	Jasa	61.578	35,79	tertinggi ke II
10.	Lainnya	198	0,12	
Jumlah		172.062	100,00	

Sumber : Susenas Daerah Istimewa Yogyakarta (1997 :)

Dari tabel II.6 terlihat bahwa perdagangan adalah bidang pekerjaan yang banyak ditekuni penduduk sebagai matapencaharian utama. Hal ini karena kotamadya juga berfungsi sebagai ibukota propinsi dan pusat perdagangan. Di wilayah kotamadya ini banyak toko-toko dan pasar. Toko-toko terdapat hampir di setiap pinggir jalan. Di pinggir jalan besar berdiri toko-toko besar, sedang di jalan kecil pada umumnya tokonya pun menyesuaikan diri dengan keadaan jalan dan lingkungannya.

Matapencaharian utama lain yang banyak dikerjakan penduduk adalah di bidang jasa. Sebagai kota pelajar, di samping banyak pelajar yang datang, juga banyak yang bermatapencaharian sebagai guru ataupun dosen. Sebanyak 677 sekolah (dari TK hingga SLTA) memiliki sejumlah guru 9.167 orang. Sedangkan 49 perguruan tinggi memiliki dosen sebanyak 2.618 orang. Sedang sebagai ibukota propinsi, banyak

pula kantor/instansi yang didirikan di sini. Pegawai pemerintah yang bekerja di wilayah kotamadya pada saat ini ada sebanyak 5.237 orang yang terdiri dari 3.294 pegawai pemerintah kotamadya dan 1.943 dari pegawai dinas fertikal (Kodya Yogyakarta Dalam Angka: 1997: 29-30).

2) Komposisi penduduk menurut agama

Berdasarkan agama yang dianut penduduknya, seperti halnya daerah lain di Pulau Jawa ini, sebagian besar penduduk beragama Islam. Demikian pula penduduk Kotamadya Yogyakarta ini dari tahun ke tahun mayoritas memeluk agama Islam (lihat tabel II.7).

Tabel II.7
KOMPOSISI PENDUDUK KOTAMADYA YOGYAKARTA
MENURUT AGAMA DARI TAHUN 1994 HINGGA TAHUN 1997

Tahun	Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha	Lainnya	Jumlah
1997	376.988	58.445	36.881	3.013	2.659	766	478.752
1996	373.549	58.060	36.651	2.712	2.758	731	474.461
1995	368.181	55.360	36.718	2.630	2.710	714	466.313
1994	366.846	53.864	35.216	2.681	2.355	838	461.800

Sumber : Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka (1997 : 27)

Dari tabel II.7 terlihat bahwa di samping mayoritas beragama Islam, penduduk juga banyak memeluk agama Katholik kemudian disusul Kristen. Sedang umat Hindu dan Budha memang termasuk kelompok minoritas, namun kedua agama ini jumlah umatnya seimbang.

Jumlah umat Hindu pada bulan Agustus 1998, berdasarkan catatan dari Bidang Bimbingan Masyarakat Hindu Kanwil Departemen Agama Propinsi DIY sebanyak 11.456 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel II.8 berikut:

Tabel II.8
JUMLAH PENDUDUK YANG BERAGAMA HINDU
DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 1998

No.	Daerah	Jumlah (Jiwa)	Prosentase	Keterangan
1.	Kotamadya	11.456	67,72	Sebagian besar Suku Bali
2.	Sleman	1.003	5,93	
3.	Bantul	1.018	6,02	
4.	Gunung Kidul	3.409	20,15	
5.	Kulon Progo	30	0,18	
Jumlah		16.916	100,00	

Sumber : Kanwil Departemen Agama DIY Januari Tahun 1998

3) Komposisi penduduk menurut kewarganeraan

Berdasarkan kewarganegaraannya, ternyata jumlah penduduk WNA (Warga Negara Asing) yang berada di wilayah kotamadya tidak banyak. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel II.9 berikut:

Tabel II.9
KOMPOSISI PENDUDUK KOTAMADYA YOGYAKARTA
MENURUT KEWARGANAGARAANNYA DAN JENIS KELAMINNYA
PADA PERTENGAHAN TAHUN 1998

No	Kewarganegaraan	Pria	Wanita	Jumlah	%
1.	Warga Negara Indonesia	247.696	232.184	479.880	99,78
2.	Warga Negara Asing	526	548	1.074	0,22
Jumlah		248.222	232.732	480.954	100,00

Sumber : Penduudk Kodya Yogyakarta (1998 : 40)

Dari tabel terlihat bahwa jumlah WNA sangat kecil dibandingkan dengan jumlah WNI. Sebagian besar WNA ini adalah bangsa Cina yaitu 977 orang. Bangsa India 81 orang, bangsa Belanda 11 orang dan Jepang 1 orang, dan lainnya ada 4 orang (Penduduk Kodya Yogyakarta 1998: 41).

4) Komposisi penduduk menurut suku bangsa

Data mengenai jumlah suku bangsa di masing-masing propinsi tidak dapat diketahui, Kantor Statistik yang menangani kependudukan juga tidak memiliki data tersebut. Di wilayah kotamadya ini sebenarnya terdapat asrama-asrama mahasiswa dari seluruh propinsi yang ada di Indonesia. Dengan demikian ada 27 asrama mahasiswa milik Pemda Daerah asal masing-masing. Asrama ini tidak mengelompok tetapi tersebar (lihat peta II.3)

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada berikut ini.

1. D.I. Aceh	Jalan Suanryo 2 Kotabaru Yogyakarta
2. Sumatra Utara	Jalan Kaliurang Km 5 Yogyakarta
3. Sumatra Selatan	Bausasran Dn V/32 Yogyakarta
4. Sumatra Barat	Jalan Bintaran Tengah 7 Yogyakarta
5. Riau	Jalan Bintara Tengah 2 Yogyakarta
6. Lampung	Jalan Pakuningratan 7 Yogyakarta
7. Jambi	Jalan Bausasran 11 Yogyakarta
8. Bengkulu	Jalan Batikan 62 UH Uogyakarta
9. Kalimantan Timur	Jalan Hayam Wuruk 10 Yogyakarta Pakuningratan Gg 3 Jt II/47 Yogyakarta
10. Kalimantan Selatan	Jalan Samirono Baru 46 Yogyakarta
11. Kalimantan Barat	Jalan Bintara Tengah 10 Yogyakarta
12. Sulawesi Utara	Jalan Taman Siswa 15 Yogyakarta
13. Kalimantan Timur	Jalan Abubakar 16 Yogyakarta
14. Sulawesi Tengah	Jalan Bintaran Tengah 8 Yogyakarta
15. Sulawesi Tenggara	Jalan Beo Pringgodani Baru 42 Yogyakarta
16. Sulawesi Selatan	Jalan Sultan Agung 18 Yogyakarta
17. Jawa Barat	Jalan Pengok Kidul 14 Yogyakarta
18. Jawa Timur	Pogung Baru Blok A3 8 Yogyakarta

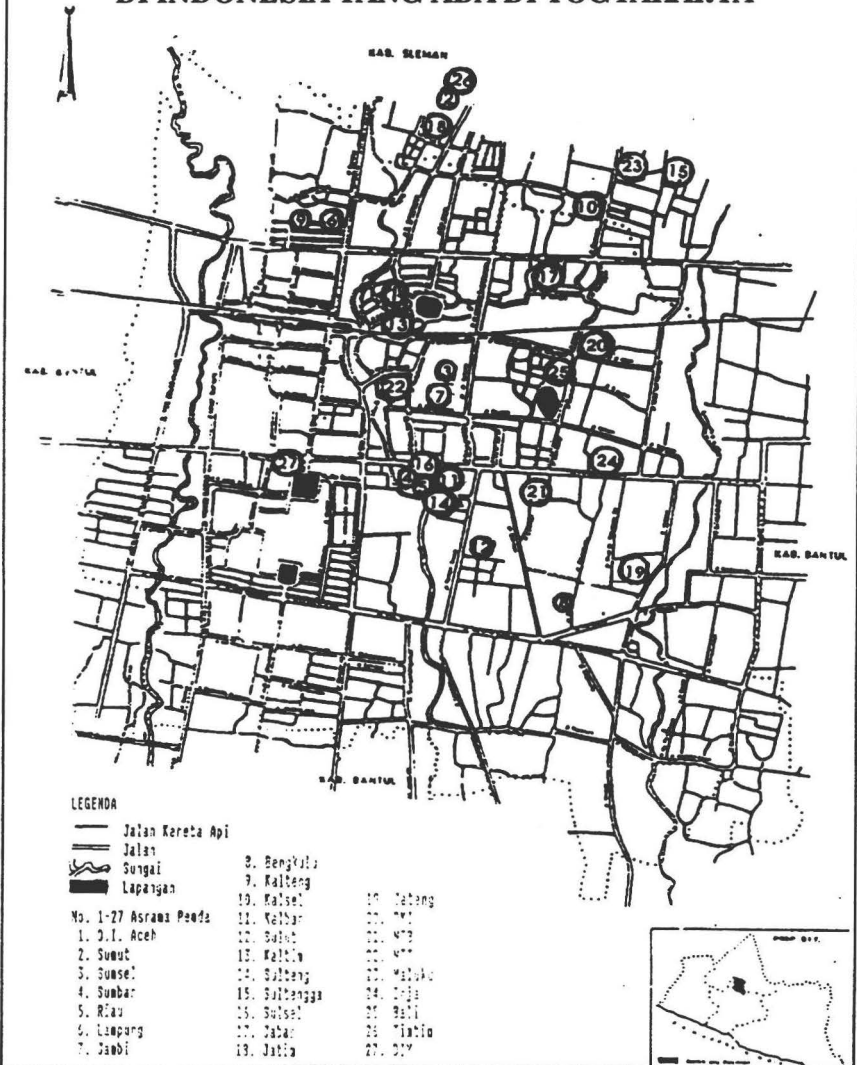
19. Jawa Tengah	Jalan Veteran UH IV/107 Yogyakarta
20. DKI	Gendeng GK IV/993 Yogyakarta
21. NTB	Celeban UH III/593 Yogyakarta
22. NTT	Tegal Panggung DN II/920 Yogyakarta
23. Maluku	Jalan Gejayan Santren CT X/31 Yogyakarta
24. Irian Jaya	Jalan Kusumanegara 119 Yogyakarta
25. Bali	Jalan Mawar 10 baciro Yogyakarta
26. Timor Timur	Jalan Kaliurang Km 7 Yogyakarta
27. DIY	Kwarda XII Propinsi DIY

Adapun kegunaan dari asrama ini, adalah untuk menampung pelajar atau mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di Yogyakarta atau menampung sementara bagi yang sedang mencari sekolahan serta mencari informasi tentang sekolahan-sekolahan yang baik. Oleh karena yang menuntut ilmu jumlahnya cukup banyak maka asrama ini menetapkan aturan-aturan agar adil. Masing-masing Pemda mempunyai aturan sendiri-sendiri. Pada umumnya aturan-aturan tersebut adalah:

- Yang boleh menempati asrama hanya anak baru terutama mereka yang tidak mempunyai sanak saudara.
- Lama menempati asrama hanya 1 atau 2 tahun
- Ada pula yang diseleksi lagi menurut tinggi rendahnya angka NEM
- Ada pula yang mewajibkan calon warga asrama untuk mengikuti masa orientasi pengenalan asrama selama satu bulan. Sedang diterima atau ditolaknya menjadi warga berdasar atas hasil evaluasi pengurus asrama.

Peraturan-peraturan ini sudah barang tentu untuk membatasi, karena jumlah kamar sangat terbatas. Hidup di asrama dilihat dari segi ekonomi memang lebih hemat, karena tidak mengeluarkan biaya sewa kamar, hanya diwajibkan membayar iuran bulanan yang besarnya sudah tentu lebih sedikit dibandingkan kalau menyewa di luar. Namun hidup di

PETA LOKASI ASRAMA PELAJAR-MAHASISWA SELURUH PROPINSI DI INDONESIA YANG ADA DI YOGYAKARTA



Peta II.3. PETA LOKASI ASRAMA PELAJAR-MAHASISWA SELURUH PROPINSI DI INDONESIA YANG ADA DI YOGYAKARTA
Sumber : Suwanto dan Salamun (1989 : 143)

asrama juga banyak gangguannya. Karena pada umumnya asrama ini digunakan pula sebagai kantor paguyuban.

Oleh karena itu asrama yang berfungsi kantor paguyuban ini selalu ada kegiatan, ada tamu dan ada masalah-masalah, karena segala masalah-masalah yang menyangkut anggota diselesaikan di asrama. Hal ini karena organisasi paguyuban bertugas menjalankan kehidupan kegotong-royongan sukunya dalam suka maupun duka.

Untuk asrama Bali khusus diperuntukkan bagi pelajar dan mahasiswa laki-laki.

5. Berbagai paguyuban di Kota Yogyakarta

Telah dikemukakan bahwa paguyuban secara etnis (suku bangsa) itu tidak pasti ada. Yang pasti ada adalah berdasarkan tempat asal. Namun demikian ada beberapa paguyuban yang berdasarkan etnis yaitu Suku Bali dengan nama organisasi Keluarga Putra Bali-Purantara, etnis Batak dengan nama Bukit Barisan, etnis Makasar dengan nama Saweri Gading, etnis Sunda dengan nama Kujang, etnis Flores dengan nama Kupang, etnis Minang dengan nama Beringin dan lain-lain.

Pada umumnya paguyuban yang ada adalah mewakili daerah asal. Setiap paguyuban membentuk organisasi. Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini ada 27 organisasi daerah asal jadi setiap propinsi di Indonesia mendirikan asrama di sini (lihat komposisi penduduk menurut suku bangsa).

Organisasi dari paguyuban-paguyuban yang mewakili tiap propinsi ini pada umumnya mendapat bantuan dana dari Pemda daerah asal. Bantuan tersebut terutama berupa tanah dan gedung asrama, pemeliharaan tiap tahunnya dan sekedar bantuan untuk kegiatan-kegiatannya.

Organisasi dari masing-masing paguyuban mempunyai pengurus yang disusun berdasarkan struktur organisasi. Kepengurusan ini pada umumnya melibatkan para orang tua

yang hidup di daerah ini. Ada beberapa organisasi orang tua yang kepengurusannya hanya para generasi muda saja, tetapi pada umumnya para orang tua terlibat menjadi anggota pengurus. Hal ini karena apabila kepengurusan hanya diserahkan anak-anak muda apalagi yang sedang sibuk kuliah, maka pada umumnya banyak yang tidak jalan, bahkan ada yang sepanjang masa kepengurusannya belum melaksanakan tugasnya sama sekali. Ada pula yang tidak menjalankan tugasnya sebagai pengurus, karena kuliahnya sudah selesai. Sedang buku laporan dan serah terima buku laporan kadang-kadang tidak dilakukan. Oleh karena itu dokumentasi mengenai program kerja dan pelaksanaannya kadang-kadang tidak ada.

Begitu pula apabila yang memegang kepengurusan para orang tua. Pada umumnya kurang bersemangat dalam membuat program dan melaksanakannya. Selama ini banyak alasan mengapa organisasi ini kegiatannya kurang aktif.

B. Lahirnya Paguyuban Keluarga Putra Bali Purantara (KPB-Pura) dan Perkembangannya

1. Asal mula munculnya paguyuban

Pada mulanya Paguyuban Keluarga Putra Bali Purantara (KPB-Pura) ini bernama keluarga Pelajar Bali (KPB). Pada waktu itu perkumpulan KPB ini belum membentuk suatu organisasi tetapi masih bersifat suatu perkumpulan pelajar, yaitu pelajar orang-orang Bali yang berada di Yogyakarta. Berdirinya perkumpulan KPB ini, diilhami oleh adanya pertemuan-pertemuan yang tidak sengaja antar pelajar-pelajar Bali pada saat acara perayaan umat Hindhu di Yogyakarta seperti Hari Raya Galngan, Kuningan, Sasraswati dan Nyepi. Pada waktu itu perkumpulan KOB dibentuk dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi dan hubungan kekeluargaan antar pelajar. Perkumpulan ini juga ingin mencerminkan ciri khas orang-orang Bali yang mempunyai sifat kekeluargaan dan gotong royong yang telah mentradisi. Dengan KPB ini diharapkan sifat-sifat tersebut tetap melekat dengan baik di hati orang Bali walaupun sedang berada di perantauan yaitu di

Yogyakarta. Kegotong-royongan orang-orang Bali yang telah mentradisi ini sering disebut sistem banjar.

Dalam perkembangannya, istilah Keluarga Pelajar Bali dirasa kurang pas, karena orang-orang Bali yang tinggal di Yogyakarta tidak lagi terbatas pada pelajar saja, melainkan dari berbagai kalangan dan banyak pula yang telah berkeluarga dan menetap di sini seperti menjadi dosen, pedagang atau wiraswasta. Oleh karena itu maka pada tanggal 24 September 1950 diputuskan perkumpulan keluarga KPB diubah menjadi suatu organisasi yaitu Organisasi Keluarga Putra Bali Purantara (KPB-Purantara).

Kata Purantara berasal dari kata Pura dan Antara. Dalam hal ini Pura dimaksudkan sebagai ciri khas Bali yaitu tempat persembahyangan orang Bali yang memeluk agama Hindhu, sedang kata Antara mengambil dari kata perantauan. Jadi Purantara berarti tempat orang-orang Bali yang tinggal dirantau khususnya di Yogyakarta.

2. Pendiri atau ketua paguyuban

Pada awalnya organisasi KPOB-Purantara ini pengurusnya adalah para mahasiswa yang bersekolah di Yogyakarta. Namun pada kenyataannya mereka ini banyak yang kurang serius menanganinya. Pada umumnya mereka lebih mementingkan urusan-urusan kuliahnya. Bahkan sering pula beberapa pengurus tidak melaksanakan tugasnya hingga periode kepengurusan selesai. Akibatnya serah terima tugas kadang-kadang tidak berjalan kontinyu dan dokumen-dokumen serta sebagian besar inventaris kurang dapat dikontrol. Oleh karena kurang terbitnya dokumen-dokumen organisasi tersebut, maka keterangan tentang siapa pendiri atau nama ketua organisasi KPB-Purantara yang pertama pun tidak apat diketahui dengan pasti. Dari hasil wawancara, juga terdapat keterangan yang bersimpangsiur. Namun demikian ada beberapa informan yang mengatakan bahwa Ida Bagus Tuger adalah ketua pertama dalam organisasi KPB-Purantara tersebut.

Disebutkan pula beberapa nama yang pernah menjadi Ketua Organisasi KPB-Pura adalah sebagai berikut:

- a) Ida Bagus Alit selama 2 periode
- b) Pariasra Westra selama 2 periode
- c) Made Akim selama 1 periode
- d) Ida Bagus Siwananda selama 1 periode
- e) Setia Sapta selam 1 periode
- f) I Nengah Sumerti selama 2 periode
- g) I Gede Nesa Waskita selama 2 periode
- h) I Made Kawi selama 1 periode
- i) Idan Bagus Agung selama 1 periode
- j) I Wayan Sumerta selam 1 periode
- k) Gusti Nyoman Kompyang Wartawan

Saat ini yaitu periode tahun 1997-2000, KPB-Purantara diketuai oleh Gusti Nyoman Kompyang Wartawan dengan kantor pusatnya di Balai Banjar Saraswati Jalan Mawar No. 10 Baciro Kodya Yogyakarta.

3. Tujuan didirikannya paguyuban

Adapun tujuan didirikannya organisasi seperti halnya tujuan semula yang diprakarsai oleh para pelajar atau mahasiswa seperti tersebut di muka. Dengan demikian di dalam anggaran dasar disebutkan bahwa organisasi yang berasaskan kekeluargaan dan kegotong-royongan yang mencerminkan pancasila ini bertujuan membina rukun-keuarga, aspirasi suka-duka kerama Banjar, kesejahteraan dan ketertiban umum, demi tercapainya cita-cita bangsa yang tersimpul dalam Amanat Penderitaan Rakyat (Anggaran Dasar Bab II Pasal 5).

C. Organisasi KPB-Purantara

1. Kepengurusan

Kepengurusan organisasi KPB-Purantara adalah sebagai berikut:

- a. Pengurus harian terdiri dari Ketua/Wakil Ketua, Sekretaris/Wakil Sekretaris, dan bendahara/Wakil Bendahara
- b. Pengurus paripurna terdiri dari pengurus harian dan pengurus seksi.
- c. Jumlah, jenis dan pengurus seksi-seksi ditentukan menurut kebutuhan organisasi.
- d. Fungsionaris-fungsionaris atau jabatan-jabatan atau unit-unit yang penting dapat diadakan atas kebutuhan organisasi.
- e. Pengurus wajib melaksanakan anggaran dasar.
- f. Pengurus mewakili organisasi ke dalam dan ke luar.
- g. Pengurus bertanggungjawabkan kebijaksanaannya pada rapat anggota.

Kepengurusan tersebut berlangsung selama organisasi itu ada. Masa jabatan pengurus dan tata cara pergantian pengurus diatur sebagai berikut:

- a. Masa jabatan pengurus selama dua tahun.
- b. Pengurus baru dibentuk menurut tata cara yang diputuskan oleh rapat anggota.
- c. Pengurus baru disahkan oleh rapat anggota atas nama pengurus yang sebelumnya.

Adapun tugas dari masing-masing pengurus dirinci sedemikian rupa sehingga tidak terjadi tumpang tindih, sebagai berikut:

- a. Tugas Ketua
 - 1) Merencanakan pola kerja bagi setiap bidang untuk jangka waktu 1 periode atau 2 tahun.

- 2) Membagi tugas pada setiap ketua bidang yang diteruskan kepada bidang-bidang.
- 3) Mengontrol kerja tiap-tiap bidang serta memberikan inisiatif kerja pada masing-masing bidang.
- 4) Memilih sekretaris, bendahara, ketua bidang dan bidang-bidang dalam suatu rapat anggota.
- 5) Mengoreksi setiap surat keluar sebelum mengesahkan dan menandatangani.
- 6) Membuat inisiatif dan pembuatan dan penyusunan peraturan, khususnya sehubungan dengan keadaan tertentu yang menyangkut tentang pelaksanaan kegiatan yang sedang dilaksanakan.
- 7) Menggerakkan dan mengawasi setiap rencana kerja yang akan dilaksanakan oleh semua bidang-bidang.

b. Tugas Sekretaris

- 1) Membuat laporan tahunan
- 2) Membuat undangan dan mengedarkan kepada setiap warga Bali.
- 3) Menyusun dan mencatat daftar inventaris barang milik KPB-Pura termasuk di dalamnya inventaris barang.
- 4) Mencatat kegiatan KPB-Pura pada setiap semester yang juga mencatat kegiatan sanggar tari Bali Saraswati.

c. Tugas Bendahara

- 1) Mencatat pemasukan dan pengeluaran keuangan yang dapat dari pementasan bidang kesenian.
- 2) Mencatat pengeluaran yang diperlukan oleh bidang-bidang lainnya.

- 3) Membuat laporan pembukuan keuangan setiap semester.
- 4) Mencatat tentang pengeluaran biaya pakaian tari untuk kegiatan pementasan.
- 5) Memberikan honorarium pada setiap person dan bidang kesenian setiap kali pementasan.
- 6) Mencatat penerimaan uang dari Pemda Bali untuk kebutuhan peralatan barang milik KPB-Pura dalam setiap tahun sekali.
- 7) Menerima bantuan uang dari Dinas Kebudayaan daerah Istimewa Yogyakarta.

d. Tugas Wakil Bendahara

- 1) Mencatat penerimaan SPP siswa kursus dan membukukan ke dalam laporan.
- 2) Mencatat penerimaan SPP siswa kursus dalam setiap minggu dan membuat pembukuan penerimaan SPP siswa kursus dalam setiap bulan.
- 3) Mencatat dan membuat pembukuan penerimaan SPP siswa kursus dalam setiap semester yang diketahui oleh ketua.
- 4) Mencatat pengeluaran yang digunakan oleh kursus sanggar tari Bali Saraswati seperti ujian tari Bali, Dies Natalis sanggar tari Bali Saraswati.

e. Tugas Bidang Pemuda dan Mahasiswa

Membantu segala kegiatan yang dilakukan oleh Seksi Bina Mental dan Spiritual, Seksi Bina Paguyuban Pemuda dan Mahasiswa, Seksi Olah Raga, Minat dan Bakat.

f. Tugas Bidang Krama Lingsir

Memantau segala kegiatan yang dilakukan oleh Seksi Bebanjaran, Pengembangan dan Seksi Suka Duka. Hasil pantauan dibuat dalam bentuk sebuah laporan.

g. Tugas Bidang Kesenian dan Budaya

Memantau segala kegiatan yang dilakukan oleh Seksi Kursus Tari, Seksi Kehidupan, Seksi Pelayanan Senitari dan Karawitan. Hasil pantauan dibuat dalam bentuk sebuah laporan.

h. Tugas Bidang Kewanitaan

Memantau segala kegiatan yang dilakukan Seksi Upacara, Nyadnya dan Seksi pengembangan Kewanitaan. Dan hasil pantauan dibuat dalam sebuah laporan.

i. Tugas Bidang Kesra dan Penggalan Dana

Memantau segala kegiatan yang dilakukan oleh Seksi Wirausaha, Seksi Asrama Mahasiswa dan pengembangan, serta Seksi Penggalan Dana. Hasil pantauan dibuat dalam bentuk sebuah laporan.

2. Keanggotaan

a) Syarat keanggotaan

Ada 3 macam anggota yaitu anggota biasa, luar biasa, dan anggota kehormatan. Anggota biasa ialah setiap putra Bali yang bertempat tinggal di Yogyakarta, dan anggota luar biasa ialah mereka yang bersympati dan menyatakan jadi anggota serta diterima oleh rapat anggota. Sedang anggota kehormatan adalah mereka yang diminta oleh organisasi berkenaan dengan fungsi atau jabatan, atau penghargaan yang diberikan kepadanya.

b) Hak dan kewajiban anggota

Setiap anggota mempunyai kewajiban, hak dan disiplin sebagai anggota. Kewajiban anggota adalah:

- a. Setia dan taat kepada anggaran dasar
- b. Setia dan taat kepada segala keputusan atau peraturan organisasi
- c. Setia mengikuti acara-acara organisasi dengan tertib dan baik.
- d. Menjaga nama baik organisasi dan daerah, serta memupuk rasa setia-kawan antar anggota.

Sedang hak-hak anggota adalah:

- a. Berhak mengajukan pertanyaan dan pendapat
- b. Berhak dipilih dan memilih
- c. Mempunyai hak suara dan bicara dalam rapat.

Bagi anggota luar biasa dan anggota kehormatan tidak berhal dipilih.

Sebagaimana anggota suatu organisasi, mereka dapat pula menyatakan berhenti atau keluar. Organisasi KPB-Purantara memiliki aturan yang menyatakan bahwa seseorang dapat berhenti sebagai anggota apabila yang bersangkutan meninggal dunia atau pindah tempat keluar yogyakarta, dan bagi anggota luar biasa atau anggota kehormatan adalah atas permintaannya sendiri.

c) Jumlah anggota

Mengenai jumlah anggota organisasi KPN-Purantara pada saat penelitian ini dilakukan belum bisa diketahui dengan pasti. Namun diperkirakan sebanyak 3.500 jiwa. Jumlah yang demikian ini terdiri dari anggota yang berkeluarga sekitar 1.500 jiwa atau 250 KK (Kepala Keluarga) dan sekitar 2.000 jiwa

adalah pelajar dan mahasiswa yang tergabung dalam satu kelompok pemuda yang bernama Kelompok Mahasiswa Hindu Dharma (KMHD).

Setiap anggota organisasi ini tergabung dalam kelompoknya masing-masing. Secara resminya organisasi KPB-Purantara terdiri dari 7 kelompok pertemuan keluarga yang disebut kelompok tempekan dan 9 kelompok paguyuban pemuda/mahasiswa. Tujuh kelompok tempekan ini adalah kelompok: Tengah bernama Sinana Yoga; Timur bernama Dharma Shanti; Utara bernama Eka Cipta Dharma; Barat bernama Tirta Arum; Selatan bernama Daksina Puri; kelompok Rumah Sakit Sarjito bernama Dharma Usadha; kelompok Patuk bernama Eka Purna Bhakti.

Sedang 9 kelompok pelajar/mahasiswa yang tergabung dalam KMHD mempunyai nama sesuai dengan nama daerah Bali atau kota-kota di Bali yaitu kelompok: Besakih, Lempuyang, Selayukti, Tampaksiring, Pulaki, Bedugul, Rambut Siwi, Uluatu, Batu Karu.

Mengenai pertemuan anggota dilakukan secara formal dan non formal. Pertemuan formal adalah pertemuan yang diagendakan oleh organisasi tersebut yang tercantum dalam anggaran dasar yaitu:

- Rapat anggota diadakan sekurang-kurangnya 6 (enam) bulan sekali dan keputusan tertinggi ada pada rapat anggota. Rapat anggota adalah rapat yang dihadiri oleh sebagian besar anggota atau pejabat yang mewakili anggota.
- Keputusan-keputusan dalam rapat diambil atas dasar musyawarah mufakat.
- Rapat diadakan oleh pengurus atau atas permintaan sebagian besar anggota. Rapat pengurus diadakan oleh kebijaksanaan pengurus. Bentuk rapat sesuai dengan bentuk susunan pengurus.

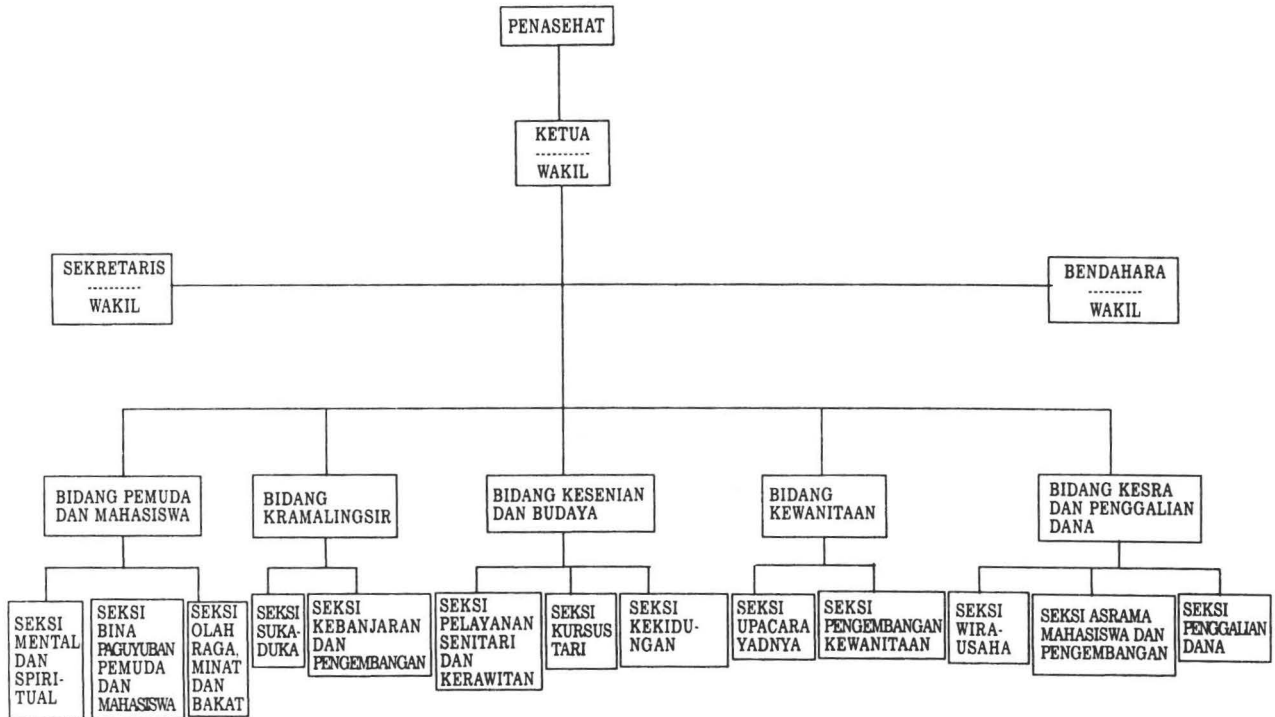
Sedang pertemuan non formal biasanya dilakukan setiap bulan sekali atau menurut kesepakatan bersama. Pertemuan kelompok tempekan biasanya dilakukan sebulan sekali dan tempatnya bergiiran di rumah anggota tersebut. Sedang pertemuan kelompok pemuda (KMHD), pada umumnya dilakukan sebulan sekali, namun ada pula yang dua bulan atau tiga bulan sekali atau setiap dibutuhkan.

Sebenarnya belum semua orang Bali/Putra Bali yang berada di Yogyakarta masuk menjadi anggota organisasi KPB-Purantara. Hal ini dikarenakan belum tahu, belum sempat atau berbagai alasan lain terutama bagi pendatang baru atau mahasiswa baru. Ada pula yang beralasan karena tidak beragama Hindu. Pada umumnya hampir seluruh anggota organisasi ini memeluk agama Hindu, sehingga kegiatan-kegiatannya hampir seluruhnya diwarnai oleh ajaran agama tersebut.

3. Struktur Organisasi KPB-Purantara

Struktur organisasi KPB-Purantara, tidak berbeda dengan organisasi lain yaitu di atas ketua umum ada penasehat, sedang ketua umum membawahi sekretaris, bendahara dan bidang. Sedang bidang membawahi seksi-seksi. Seperti yang tertulis dalam Anggaran Dasar Organisasi KPB-Purantara Bab VI Pasal 20 bahwa jumlah, jenis dan pengurus seksi-seksi ditentukan menurut kebutuhan organisasi, maka pada periode tahun 1997-2000, pengurus harian dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh 5 bidang dan 13 seksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini.

**STRUKTUR ORGANISASI
KELUARGA PUTRA BALI - PURANTARA
YOGYAKARTA**



Adapun kepengurusan KPB-Purantara Yogyakarta saat ini yaitu periode 1997-2000 adalah sebagai berikut.

Penasehat:

1. I Wayan Sumerta
2. Ida bagus Agung
3. Ida Bagus Nyoman Puja
4. I Nengah Sumerti
5. Pariata Westra

Ketua : I Gusti Putu Kompyang Wartawan

Wakil Ketua : I Nyoman Wijayasa

Sekretaris : I Made Mertha negara

Bendahara : I Ketut Mandiyasa

Wakil Bendahara : Ida Bagus Mad Kekarsana

Ketua Bidang :

1. Pemuda dan Mahasiswa : I Ketut Subawa
2. Krama Lingsir : Ida Bagus Puja Sugatha
3. Kesenian dan Budaya : I Wayan Senen
4. Kewanitaan : Ida Ayu Ardani
5. Kesra dan Penggalan Dana : I Made Sarina

Ketua seksi pada masing-masing bidang :

1. Bidang Pemuda dan Mahasiswa
 - a. Seksi Bina Mental dan Spiritual: I Wayan Teja Artana
 - b. Seksi Bina Paguyuban Pemuda dan Mahasiswa: I Gusti Ngurah Putra
 - c. Seksi Olahraga, Minat dan Bakat: I Putu Panji Sudira

2. Bidang Krama Lingsir
 - a. Seksi Bebanjaran dan Pengembangan: I Made Janten Arjaya
 - b. Seksi Suka Duka: I Nengah Lotama
3. Bidang Kesenian dan Budaya
 - a. Seksi Kursus Tari: Ni Nyoman Sekarjati
 - b. Seksi Kekidungan: I Made Suhita
 - c. Seksi pelayanan Senitari dan Kerawitan: Anak Agung Gede Putra
4. Bidang Kewanitaan
 - a. Seksi Upacara dan yadnya: I. GM. Brata
 - b. Seksi Pengembangan Kewanitaan: Ni Wayah Darmadi
5. Bidang Kesra dan Pengendalian Dana
 - a. Seksi Wirausaha: Ida Bagus Agung
 - b. Seksi Asrama Mahasiswa dan Pengembangan: I Gusti Agung Oka Narendra
 - c. Seksi Penggalan Dana: I gede Putu Puspita

Ketua Perwakilan Kelompok :

1. Kelompok Tempekan: (ada 7) dengan masing-masing ketuanya :
 - a. Tengah (Senana yoga): I Nengah Madia
 - b. Timur (Dharma Shanti): I Wayan Ardhana
 - c. Utara (Eka Cipta Dharma): I Wayan Tunas
 - d. Barat (Tirta Arum): I Gusti Made Arjana
 - e. Selatan (Daksina Puri): I Wenten
 - f. Rumah Sakit Sarjito (Dharma Usadha): Ida Bagus Dharma Susila
 - g. Patuk (Eka Purna Bhakti): I Nyoman Lastru

2. Kelompok Paguyuban Pemuda dan Mahasiswa (ada 9) dengan masing-masing ketuanya :
 - a. Kelompok besakih (Baciro dan sekitarnya): I Made Merta.
 - b. Kelompok Lempuyang (Babarsari dan sekitarnya): I Dewa Ketut Putra.
 - c. Kelompok Silayakti (Janti dan Banguntapan): I Ketut Purnama.
 - d. Kelompok Tampaksiring (Condongcatur): I Ketut Suarta.
 - e. Kelompok Pulaki (Banteng dan sekitarnya): I Wayan Iswara.
 - f. Kelompok Bedugul (Pogung dan Jalan Magelang): I Nyoman Artanaya.
 - g. Kelompok Rambut Siwi (Pingit dan Jalan Godean): Pramasara Yogi Saputra.
 - h. Kelompok Uluata (Sewon dan ISI): I Made Susila.
 - i. Kelompok Batu Karu (Kraton dan Pugeran): I Made Sarma Winata.

D. Kegiatan-kegiatan Organisasi KPB-Purantara

Sesuai dengan tujuan dibentuknya organisasi KPB-Purantara yaitu untuk membina rukun keluarga, aspirasi suka-duka kerama banjar, kesejahteraan dan ketertiban umum demi tercapainya cita-cita bangsa (Anggaran Dasar Bab IV Pasal 5), maka usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan dituangkan kedalam pasal 7 hingga 13 sebagai berikut:

- Pasal 7 : Mempersatukan dan memelihara hubungan keluarga seluruh putra-putra Bali Yogyakarta.
- Pasal 8 : Memelihara hubungan kekeluargaan dengan masyarakat setempat.

Pasal 9 : Mengadakan usaha-usaha sosial-ekonomi yang berguna bagi anggota dan masyarakat.

Pasal 10 : Mengadakan usaha kesejahteraan bagi anggota

Pasal 11 : Memajukan dan mengembangkan kesenian, olahraga dan unsur-unsur kebudayaan yang bermanfaat.

Pasal 12 : Mengadakan usaha-usaha kerjasama antar organisasi atas dasar persamaan hak dan saling menghormati.

Pasal 13 : Melakukan segala usaha-usaha yang bertujuan menyukseskan asa dan tujuan organisasi.

Untuk melaksanakan pasal-pasal tersebut organisasi ini melakukan kegiatan-kegiatan sosial, buaya, ekonomi dan lain sebagainya.

1. Kegiatan sosial

Untuk melaksanakan pasal 7,8,9 dan 10 untuk mempersatukan dan memelihara hubungan keluarga serta mensejahterakan seluruh putra Bali maka diadakanlah pertemuan-pertemuan baik rutin maupun tidak rutin atau sewaktu-waktu menurut kebutuhan. Dalam pertemuan tersebut mereka berbicara tentang kehidupan organisasi dan sosial. Untuk kepentingan organisasi dibuatlah susunan kepengurusan, serta ditentukan waktu pertemuannya. Pertemuan rutin antar seluruh anggota KPB-Purantara dilakukan setiap peringatan ulang tahunnya yaitu pada Hari Manis Kuningan. Sedang pertemuan antar pengurus atau rapat-rapat diadakan 3 bulan sekali atau sekurang-kurangnya 6 bulan sekali (Anggaran Dasar Bab VII Pasal 26).

Di samping pertemuan pengurus diadakan pula pertemuan antar anggota. Untuk kepentingan tersebut dibentuklah kelompok-kelompok pertemuan. Agar tidak terlalu jauh, maka kelompok pertemuan tersebut dibagi menurut daerah tempat

tinggalnya (lokasinya). Saat ini ada 7 kelompok yaitu: Kodya Tengah, Barat, utara, Timur, Selatan, dan patuk serta kelompok sarjito.

Sebagai pengikat pertemuan diadakan arisan dan simpan-pinjam. Sedang kegiatan gotong-royong yang mentradisi di Bali, ditrapkan di sini. Kegiatan gotong-royong dalam suka duka ini banyak sekali. Gotong-royong untuk kepentingan bersama atau kerja bakti sosial: membersihkan atau perbaikan pura dan asrama beserta lingkungan atau tamannya. Gotong-royong untuk kepentingan individu misal dalam pembuatan rumah, acara-acara keluarga apabila punya hajat. Hajatan yang biasa melibatkan kerja gotong-royong misal: sukuran, pernikahan, kelahiran. Gotong-royong yang bersifat duka biasanya dilakukan dengan lebih spontanitas, misal apabila ada kematian atau ada yang sakit. Untuk kematian, gotong-royong yang dilakukan cukup banyak, misalnya harus mengurus ke rumah sakit.

Kegiatan sosial yang lain adalah mengunjungi para lansia (lanjut usia). Kegiatan ini telah diprogramkan oleh organisasi KPB-Purantara, dan didukung oleh inisiatif perseorangan. Di samping ke lansia, kunjungan yang merupakan kewajiban adalah ke Pemda Bali, yaitu untuk menyampaikan laporan semua kegiatan dan mempertanggungjawabkan keuangan bantuan dari Pemda tersebut.

Donor darah anggota KPB-Purantara ke PMI Yogyakarta, pengobatan gratis dan pembagian sembako (sembilan bahan pokok) kepada masyarakat yang membutuhkannya di sekitar Balai Banjar Saraswati, adalah merupakan sebagian kegiatan sosial organisasi ini. Ketiga kegiatan ini dilakukan saat memperingati HUT organisasi yaitu tanggal 20 November. Pada Hari Pahlawan, ini dilakukan tabur bunga ke Taman Pahlawan.

2. Kegiatan ekonomi

Pada waktu pertemuan-pertemuan kelompok, organisasi ini melakukan kegiatan ekonominya yaitu pada tahun 1998. Mereka berencana mendirikan koperasi, namun dengan adanya krisis

moneter, maka hingga tahun 1999 ini program tersebut masih tertunda. Se jauh ini kegiatan ekonomi yang dilakukan sudah dianggap cukup memadai, karena pada umumnya sebagian besar anggota KPB-Purantara berkecukupan di bidang ekonominya. Dapat dikatakan sebagian besar adalah golongan ekonomi menengah ke atas, baik yang telah bekerja maupun yang masih sekolah atau kuliah. Pada umumnya anggota KPB-Purantara yang telah berkeluarga, bekerja pada bidang jasa yaitu menjadi dosen, guru, dokter, perawat, tukang dan pedagang atau wiraswasta. Sedang yang masih sekolah atau kuliah pada umumnya berasal dari keluarga mampu. Oleh karena itu kasus tentang kekurangan modal usaha atau kekurangan dana pendidikan jarang terjadi. Apabila terjadi biasanya diatasi dengan bantuan perseorangan, jadi bukan diatasi oleh organisasi KPB.

Adapun sumber dana untuk kepentingan organisasi didapatkan dari iuran anggota. Sumbangan yang tidak mengikat dan usaha-usaha yang sah dari organisasi (Bab IX Pasal 34). Sumbangan itu adalah; pertama dana dan iuran anggota adalah Rp. 1000,00 per orang, namun hingga sekarang belum berjalan lancar, karena belum semua anggota ditarik. Kedua sumbangan tidak mengikat dari donatur-donatur. Sedang usaha-usaha yang sah dari organisasi adalah pertama pentas seni dan kedua usaha kursus tari. Pentas seni kadang diundang atau ditanggap oleh masyarakat yang sedang punya hajat, atau perkumpulan agama Hindu dari kota lain misal Purworejo, Cilacap, dan lain sebagainya. Jadi uang hasil pentas selain masuk kas juga untuk honorarium penari dan pengrawit. Sedang hasil kegiatan sanggar tari, di samping untuk kas juga untuk honorarium pelatih.

3. Kegiatan di bidang budaya

Masyarakat Bali yang sebagian besar beragama Hindu tidak dapat dipisahkan dari kegiatan budayanya. Hal ini terlihat jelas pada kegiatan-kegiatan agama yang penuh dengan upacara-upacara dan diiringi dengan tari, kidung beserta kerawitan.

Oleh karena tidak setiap anggota KPB-Purantara dapat menari, menyanyikan kidungan atau menabuh gamelan, maka untuk kepentingan tersebut organisasi ini membuka kursus. Kursus ini tidak hanya diperuntukkan orang-orang Bali saja, tetapi terbuka untuk umum. Kegiatan kursus ini diberi nama Sanggar Tari Saraswati yang bertempat di kantor organisasi KPB-Purantara yaitu di Jalan Mawar No. 10 Baciro Kotabaru Yogyakarta. Sanggar Tari Bali dan Seni Tabuhnya dilakukan pada setiap hari Minggu pukul 08.00-13.00.

Sedang kegiatan seni kidung setiap hari Rabu pukul 16.00-18.00. Namun karena tidak berjalan lancar maka diganti hari Minggu 07.00-10.00. Namun demikian apabila sewaktu-waktu dibutuhkan dan terutama saat anggota sedang kumpul, maka seni kidung ini dapat dilakukan, bahkan lomba kidungan pun dapat pula dilaksanakan. Kepandaian seni kidung biasanya digunakan untuk berdoa dalam rangkaian upacara kematian/mantenan.

Kegiatan budaya yang diprogramkan oleh kepengurusan organisasi saat ini adalah merangkai janur. Hal ini dianggap sangat penting, dan diharapkan semua anggota KPB-Purantara yang beragama Hindu Bali dapat merangkai janur. Alasannya adalah karena setiap hari dilakukan sesajian, sedang tempat atau wadah untuk meletakkan sesaji biasanya terbuat dari rangkaian janur. Program tersebut merupakan tugas dari Bidang Kewanitaan, walaupun hingga saat ini belum terlaksana dengan baik. Alasannya adalah ternyata para anggota KPB telah otomatis dapat merangkai janur karena seringnya bekerja sama pada saat dilakukannya upacara-upacara. Adapun upacara-upacara yang dilakukan adalah Galungan, Kuningan, Puputan Margarana, hari raya Saraswati, pradolan pura, pemelasposan rumah, hari raya Nyepi, dan lain-lain.

Kegiatan budaya yang berhubungan dengan adat istiadat adalah yang menyangkut kelangsungan hidup, yaitu perkawinan, kelahiran, kematian, juga yang menyangkut rumah dan pura yaitu pemelasposan rumah tempat tinggal dan pura.

Sedang kegiatan olahraga sangat diperhatikan karena organisasi ini harus mengirim kontingen untuk bertanding terutama untuk memenuhi undangan dari paguyuban yang lain. Paguyuban etnis lain yang sering mengundang dan diundang dalam rangka melaksanakan ultah asramanya yaitu Kujang (Jabar), Musi Banyuasin (Sumsel), Kupang (NTT), Riau, Kaltim dan Sulawesi. Kadang-kadang juga mewakili RT/RW atau Kelurahan Baciro. Adapun jenis olahraga yang digiatkan adalah: pingpong, volley, sepak bola, dan catur.

BAB III

PERANAN ORGANISASI KPB-PURANTARA TERHADAP ANGGOTANYA

A. Kehidupan Sosial

Salah satu dari tujuan dibentuknya organisasi KPB-Purantara adalah untuk mempersatukan dan memelihara hubungan keluarga seluruh putra-putra Bali di Yogyakarta (Anggaran Dasar Bab IV Pasal 7).

Dengan demikian seseorang yang masuk organisasi ini mengharapkan dapat hidup bahagia dan sejahtera walaupun jauh dari daerah asalnya. Hal ini karena perkumpulan yang mempunyai adat-istiadat dan daerah asal yang sama ini dapat mengatasi masalah-masalah hidup bersama-sama baik dalam suka maupun duka sesuai dengan kebiasaan hidupnya.

Dari hasil penelitian, semua informan mengatakan bahwa organisasi ini dirasakan sangat bermanfaat bagi anggota-anggotanya. Anggota organisasi merasa tenteram, karena merasa dilindungi atau ditolong terutama dalam masalah duka. Pertolongan ini tidak hanya dari sesama anggota kelompoknya saja, tetapi juga anggota-anggota kelompok-kelompok yang lain atau sesama anggota KPB, dan terlebih lagi dari para pengurus organisasi. Kehidupan tolong-menolong ini mungkin karena dipengaruhi oleh falsafah yang dianutnya. Sebagian besar orang Bali menganut falsafah yang disebut "Takfamasi" artinya kamu adalah saya, saya adalah kamu. Maksudnya susahku ya

susahmu, begitu pula susahmu juga susahku. Jadi walaupun hal itu diderita olehmu, namun akupun merasakan seperti apa yang kamu derita, karena kamu dan aku sama. Oleh sebab itu harus tolong-menolong. Oleh karena itulah tolong-menolong yang menjadi tradisi di daerah perantauan di organisasi KPB-Purantara di Yogyakarta ini.

Para pengurus organisasi ini di samping berkorban materi juga kadang-kadang bertindak sebagai orang tua atau wali yang menjadi tempat untuk bersandar bagi para anggotanya. Dengan demikian antara pengurus dan anggota ada hubungan yang timbal balik demi kebahagiaan dan kesejahteraan bersama, sehingga peranan organisasi terhadap kehidupan anggota bisa dirasakan, terlebih lagi dalam menghadapi masalah duka. Untuk memperjelas hal ini, berikut akan diuraikan beberapa kasus kegotong-royongan organisasi KPB antara pengurus dan para warganya atau anggotanya serta peranan dalam kehidupan sosial yang lain seperti pertemuan rutin atau tidak rutin.

1. Gotong-royong

a. Gotong-royong dalam musibah kematian

Bila seorang mahasiswa dari Bali meninggal, maka yang dihubungi terlebih dahulu oleh keluarga yang meninggal adalah pengurus KPB-Purantara yaitu Ketua Bidang Suka Duka. Kemudian Ketua Bidang Suka Duka ini menghubungi pengurus-pengurus KPB yang lain untuk berkumpul di rumah sakit (misal kalau meninggal di rumah sakit). Pengurus yang telah berkumpul ini berunding dengan ahli warisnya tentang dana dan memberitahu keluarganya di Bali.

Bilamana dana dari ahli waris belum siap, maka pengurus berunding untuk menentukan berapa dana yang diperlukan dan memutuskan siapa yang meminjam terlebih dahulu atau dikumpulkan dari para pengurus sebagai pinjaman (ada 11 orang pengurus inti dan 7 orang ketua kelompok tempekan).

Kemudian jenazah dibawa ke kantor organisasi KPB-Purantara, yang juga sebagai asrama putra Saraswati. Kemudian pengurus KPB melapor ke pamong setempat RT/RW, Kelurahan). Sementara jenazah disemayamkan mereka menunggu berita dari ahli warisnya atau keluarganya di Bali. Pada umumnya keluarga dari Bali minta supaya jenazah dibawa pulang ke Bali. Namun banyak pula yang minta untuk dibakar disini atau dikremasi di krematorium Pingit (jarang mayat orang Bali yang beragama Hindu dikubur). Bila dibakar di sini biaya yang dibutuhkan sekitar Rp. 1.000.000 yaitu untuk biaya krematorium + Rp. 390.000 peti jenazah Rp. 125.000, biaya rumah sakit sekitar Rp. 200.000, beli formalin Rp. 200.000 (untuk mengolesi mayat agar tidak berbau busuk), untuk membayar ambulans dan sebagainya. Apabila jenazah harus dikirim ke Bali, maka akan menghabiskan biaya yang lebih besar lagi karena ditambah dengan biaya transportasi.

Pada umumnya biaya-biaya ini selain dipinjam oleh para pengurus organisasi KPB terlebih dahulu, juga didapat dari uang dana sosial dari kelompok tempekannya masing-masing, di samping itu juga dari hasil pengumpulan uang pelayat. Pada setiap kelompok tempekan, diwajibkan iuran setiap bulan, antara lain untuk keperluan sosial. Iuran tersebut disebut dana sosial, misal untuk uang duka (bagi yang meninggal atau yang sakit hingga masuk rumah sakit), uang sumbangan bila ada yang melahirkan dan sebagainya.

Sedang uang pelayat didapatkan dari para pelayat misal: teman sekampung, teman sekerja, tetangga-tetangganya, kenalan dan sebagainya. Kebiasaan orang Bali bila ada yang meninggal, para pelayat di samping membawa uang pelayat (dimasukkan ke kotak atau baskom) juga membawa gula, kue, dan lain-lain.

Apabila yang terkumpul belum pula mencukupi kebutuhan maka diambilkan dari uang kas organisasi KPB-Purantara sebagai pinjaman.

Komunikasi antar warga organisasi ini memang lancar atau cepat sekali. Jadi begitu ada yang meninggal, langkah pertama adalah lapor pada Ketua Bidang Suka Duka, kemudian Ketua

Bidang ini menghubungi para pengurus yang lain dengan telepon, juga menghubungi para ketua-ketua kelompok untuk memberitahu anggota-anggota kelompoknya. Pada umumnya para anggota-anggota kelompok ini juga diberi tugas untuk menyampaikan pada anggota-anggota yang lain. Jadi dengan “*getok tular*” (berita acara lesan) inilah, dengan cepat semua anggota KPB mengetahui berita kematian tersebut.

Untuk pengurusan kematian, paling cepat 3 hari baru bisa dilepas untuk bisa dibawa ke Bali. Jadi selama 3 hari tetap disemayamkan di kantor KPB tersebut. Selama 3 hari ini ada acara yang dinamakan “Atmawidana” (doa) yaitu pukul 20.00-22.00. Semua anggota KPB diharapkan kehadirannya untuk mendoakan. Di sinilah para pengurus full time atau menjadi “palang pintu” (penjaga) pada acara tersebut. Acara menunggu jenazah ini disertai dengan membaca kidung (macapat Bali). Pengurus berjaga dari pagi sampai pagi berikutnya atau hingga dini hari hingga telah ada orang lain yang dapat diserahi tugas menjaga. Pada umumnya para pengurus ini pulang hanya untuk mandi dan ganti baju. Di samping pengurus KPB, anggota kelompok tempekannya juga sibuk piket, mengisi kidungan dan juga membuat sesaji. Tetapi apabila kelompoknya tidak bisa membuat sesaji, terpaksa minta tolong kelompok tempekan yang lain.

Apabila mayat harus dibakar di sini maka pengurusannya lebih lama lagi, karena kalau 4 hari baru bisa dibakar berarti 9 hari berturut-turut harus menjaga dan mengurus mayat tersebut. Agar tidak busuk mayat diformalin lebih dahulu. Mengenai abu jenazah ini kadang ada yang dibawa ke Bali tetapi ada pula yang kemudian dibuang ke laut yang biasanya adalah pantai laut Parang Tritis. Untuk pelaksanaan tersebut transportasi atau kendaraannya adalah atas bantuan warga secara bersama-sama.

Apabila pada kematian tersebut ternyata keluarga yang mendapat musibah tidak dapat mengembalikan dana-dana yang ditalangi itu seluruhnya, maka pada umumnya kemudian diatasi oleh para pengurus dan warga secara bersama-sama

serta para donatur. Donatur ini diambil dari para warga yang dipandang mampu atau para sesepuh organisasi ini.

b. Gotong-royong apabila ada warga KPB yang sakit

Apabila si sakit yang telah masuk rumah sakit ini memerlukan darah maka dicarikan pada kelompoknya dahulu, atau kemudian di luar kelompok tersebut. Setiap kelompok “tempekan” memiliki daftar jenis darah para anggotanya. Apabila diperlukan walaupun di luar kelompoknya, pada umumnya mereka siap membantu baik siang maupun malam.

Di samping itu juga ada gotong-royong menunggu di rumah sakit (bila sakitnya lama). Ini biasanya diatur oleh para ketua kelompok “tempekan” masing-masing.

Ada pula gotong-royong bersama-sama mendoakan si sakit di rumah. Sebelum operasi misalnya, setiap kelompok-kelompok “tempekan” tersebut datang secara bersama-sama masuk ke ruang operasi dan berdoa bersama-sama dengan sepengetahuan si sakit.

Dengan demikian si sakit akan berbesar hati dan mendapat semangat sembuh lagi. Kemudian pada waktu operasi berlangsung mereka menunggu terutama yang memiliki darah yang sama, sehingga bila darahnya dikehendaki dapat dengan cepat teratasi.

Pada saat tersebut ada pula yang spontanitas berkorban membeli makanan untuk yang menunggu ini, sehingga si sakit dan keluarganya sudah tidak mengurus hal-hal begini lagi.

Untuk dana pengobatan, apabila biayanya cukup besar, maka teman-teman yang dianggap mampu disuruh meminjami dahulu. Biasanya mereka ini menawarkan diri dengan tidak usah diminta oleh anggota keluarga yang sakit. Sebenarnya di samping itu ada pos-pos lain yang dapat memberi pinjaman yaitu uang simpan pinjam kelompok, atau uang kas kelompok dan uang kas organisasi KPB-Purantara.

Walaupun ada uang pinjaman, namun apabila yang bersangkutan memang tergolong orang yang kekurangan dana dan merasa kesulitan dalam mengembalikan, maka organisasi mengatasinya secara bersama-sama para warganya terutama para pengurus dengan menyumbang semampunya.

c. Gotong-royong dalam hal suka

Gotong-royong dalam hal suka pada umumnya kurang spontanitas seperti halnya kalau duka. Dalam hal suka, pada umumnya orang mau membantu kalau diminta. Misal dalam upacara perkawinan. Pada umumnya yang datang adalah mereka yang diminta bantuannya atau yang diundang. Pada perkawinan ini sebelumnya ada acara lamaran. Setelah hari lamaran ditentukan oleh para ketua organisasi (pada hari yang dianggap baik), maka yang datang melamar hanyalah mereka yang diberi tugas untuk hal tersebut saja. Biasanya anggota kelompok tempekan ikut bertugas melamar. Sedang gotong-royong dimulai 3 hari sebelum hari H, yaitu membuat tarub, sesaji, dekor, masak, dan sebagainya. Sedang pengurus KPB sudah terlibat jauh sebelumnya yaitu saat menentukan hari untuk lamaran, menentukan siapa yang ikut melamar dan menentukan hari H-nya. Pengurus ini juga yang menjadi wakil atau mewakili atau menjadi juru bicara pada saat lamaran atau pun pada hari H tersebut. Sedang panitia lainnya adalah dari para tetangga yang bersangkutan.

Untuk upacara pernikahan ini tidak ada dana gotong-royong dari warga, tidak seperti halnya kalau musibah duka. Sebab acara ini adalah acara suka, jadi sebelumnya tentu sudah dipersiapkan dahulu oleh yang punya hajat. Jadi yang punya hajat tentu sudah siap. Oleh karena itu warga hanya memberi kado atau barang seperti gula, beras, kopi, kueh dan sebagainya. Namun demikian, kalau yang punya hajat ini memang kekurangan dana, warga organisasi KPB siap untuk memberi bantuannya. Hal ini karena adanya rasa "cengah" (malu) bagi orang Bali. Jangan sampai membuat malu orang-orang Bali. Oleh sebab itu harus diatasi bersama-sama, bersatu-padu agar

yang kekurangan dana ini bisa terangkat. Pengurus KPB sudah tahu siapa-siapa yang bisa menolong atau menjadi donatur atau kadang-kadang diatasi oleh para pengurus saja. Oleh karena itu pengurus KPB ini dipilih tidak hanya yang bisa memecahkan masalah-masalah saja tetapi juga bisa memecahkan masalah dananya.

Gotong-royong dalam hal suka yang lain adalah misal dalam pembuatan rumah. Pada waktu peletakan baru pertama sebagai tanda bahwa pembangunan rumah dimuai harinya ditentukan oleh para ketua terutama Ketu Bidang Suka Duka. Pada hari yang ditentukan tersebut yang sudah barang tentu merupakan bulan dan hari yang dianggap baik ini, diadakanlah upacara yang disebut “pemelasposan rumah” (peletakkan baru pertama).

Adapun peserta upacara tersebut disamping para tetua juga anggota kelompok tempekannya. Mereka yang datang ini sambil membawa alat-alat atau kalau wanita membawa makanan dan lain-lain untuk membantu ala kadarnya. Para wanita membantu memasak dan para suami membantu apa saja. Mereka yang datang ini tidak diundang, namun secara “getok-tular” (berita lesan).

Pada umumnya dalam pembuatan rumah ini gotong-royong selanjutnya dilakukan pada setiap hari Minggu. Namun demikian karena sifatnya hanya gotong-royong, maka kehadirannya juga hanya bersifat suka rela.

2. Pertemuan Rutin dan Tidak Rutin

Dalam Bab IV Pasal 26 Anggaran Dasar Organisasi KPB-Purantara menyebutkan bahwa rapat anggota diadakan sekurang-kurangnya 6 (enam) kali bukan sekali sedang pasal 29 menyebutkan rapat-rapat pengurus diadakan oleh kebijaksanaan pengurus. Dengan demikian pertemuan rutin antara anggota dengan pengurus minimal 1 tahun 2 kali. Pertemuan ini pada umumnya diatuhkan pada saat Ultah organisasi yaitu tanggal 24 September dan pada hari Manis

Kuningan yang bertepatan dengan hari Peringatan Puputan Margarana (tanggal 20 November Hari Pahlawan). Sedang pertemuan antar pengurus bisa diadakan sewaktu-waktu tergantung kebutuhan (lihat foto III.1)



Foto III.1. Pengurus Organisasi KPB-Purantara akan melaksanakan rapat di kantornya pada tanggal 27-11-1998

Dulu, anggota organisasi KPB-Purantara masih sedikit, pertemuan bulanan lebih sering diadakan dengan memakai kantor organisasi tersebut sebagai tempat pertemuannya. Setelah organisasi ini mempunyai anggota yang cukup banyak, kantor organisasi tidak cukup lagi menampung anggotanya, maka pertemuan bulanan dilaksanakan di kelompok tempekan masing-masing dengan mengambil tempat di rumah anggotanya secara bergiliran.

Oleh karena setiap bulan telah ada kegiatan di kelompok tempekannya masing-masing, maka mereka enggan untuk membuat pertemuan di luar kelompoknya, akibatnya antara sesama anggota KPB menjadi jarang bertemu. Dengan demikian kegiatan organisasi KPB hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja, sedang pada kelompok tempekan kegiatan dilakukan sebulan sekali.

Pertemuan pada kelompok sembahyangan, diadakan ceramah-ceramah budaya (diskusi budaya), makan-makan dan nyanyi-nyanyian Bali (Kidung persembahyangan agama Hindu).

Sebagai pengikat dalam pertemuan tersebut diisi dengan arisan dan simpan pinjam. Untuk pertemuan pada kelompok tempekan ini, setiap KK diharuskan iuran rutin sekitar Rp. 15.000 yang digunakan sebagai simpanan rutin Rp. 2.500, simpan pinjam Rp. 5.000, simpanan untuk kebutuhan upacara keagamaan Rp Rp. 2.500, dan konsumsi 2.500, serta uang sosial Rp. 2.500.

Pada dasarnya pertemuan tersebut bertujuan mempererat hubungan antar keluarga Bali. Oleh sebab itu diharapkan yang datang satu keluarga (suami isteri dan anak), agar mereka saling mengenal sehingga terjadi hubungan yang baik bagai tradisi Bali. Dalam pertemuan itu di samping diisi sembahyangan secara Hindu Bali juga ceramah-ceramah budaya yang mengangkat tema budaya Bali. Hal ini karena banyak yang isteri-isterinya atau suaminya bukan dari suku Bali sehingga tidak mengenal adat Bali. Dan anak-anak mereka yang lahir di sini, dan belum mengetahui budaya Bali. Kadangkadangkang pula diisi ceramah tentang budaya Bali yang seharusnya dihilangkan karena sudah tidak relevan dengan era sekarang ini, misal kebiasaan sabung ayam, judi, dan sebagainya. Ceramah-ceramah dan diskusi yang lain adalah tentang masalah-masalah yang sedang menjadi pembicaraan umum misal tentang penyakit AIDS, stress, jantung dan sebagainya.

Oleh karena anggotanya mempunyai profesi yang berbeda, atau juga perbedaan umur yang cukup besar, maka pemilihan tema diskusi kadang menjadi sulit. Kesulitan pemilihan tema diskusi disebabkan oleh tidak semua isteri/suami dan anak-anaknya juga beragama Hindu Bali. Di samping itu ada pula beberapa anggota yang memang bukan orang Bali tetapi beragama Hindu Bali, dan ini merupakan anggota luar biasa dari organisasi KPB. Oleh karena adanya beberapa perbedaan tersebut, bila pertemuan kelompok ini berlangsung, maka mereka yang berbeda agama tidak

mengikuti acara sembahyangan dan kidungan. Begitu pula tentang makanannya, biasanya pemilik rumah menyediakan makanan lain untuk anggota yang beragama lain. Hal ini karena pada umumnya pada pertemuan ini disajikan makanan khas Bali dan ini kebanyakan mengandung daging babi. Makanan khas Bali yang paling disenangi dan paling diharapkan untuk disuguhkan oleh anggota ialah "lawar" (seperti Cap Cahe tetapi dari bermacam-macam daging terutama daging babi). Namun agar anggota yang berbeda agama juga merasakan makanan khas Bali yang bernama "lawar" ini, maka pemilik rumah kadang-kadang pula sengaja membuat lawar dari daging ayam, dan ternyata juga cukup enak. Makanan khas lain yang biasa disajikan kepada siapa saja adalah "pisang lawe" yaitu pisang rebus yang diberi kelapa dan "juruh" (air gula yang hampir kental).

Pertemuan rutin kelompok bertujuan mempererat hubungan keluarga dan untuk memperkenalkan budaya Bali. Oleh karena itu makanan yang disuguhkan adalah makanan khas Bali. Untuk keperluan ini ada bantuan dari uang konsumsi sebesar Rp. 2.500 per KK.

Adapun mengenai pertemuan tidak rutin, diadakan pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya hal-hal yang mendadak (kematin, kedatangan tamu dari Pemda Bali, suatu perintah dari Pemda Yogyakarta pengiriman kontingen olahraga, kesenian dan sebagainya).

B. Kehidupan Ekonomi

Organisasi KPB-Purantara mempunyai peranan terhadap kehidupan ekonomi anggotanya, walaupun tidak begitu menonjol. Hal ini karena kegiatan ekonomi dari organisasi ini pun hanya berupa kegiatan simpan pinjam dan arisan. Sedang kegiatan simpan pinjam dan arisan tidak dilakukan oleh pengurus KPB hanya dilakukan oleh beberapa orang yang ikut pertemuan rutin kelompok tempekan.

Dengan demikian kegiatan ekonomi organisasi KPB-Purantara hanya berjalan pada kelompok tempekannya. Pada periode kepengurusan sekarang (1997-2000) ada program untuk mendirikan koperasi, namun dengan keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan ini, maka program tersebut belum dapat terrealisasi.

Walaupun demikian kegiatan simpan pinjam dan arisan inipun cukup dapat membantu kesejahteraan anggota KPB. Hal ini karena kehidupan ekonominya para anggota KPB pada umumnya menduduki tingkat menengah ke atas. Anggota KPB yang telah berkeluarga sebagian besar bekerja sebagai dosen, guru, dokter, perawat, di bidang bangunan, dan sebagian yang lain sebagai pedagang atau wiraswasta. Sedang anggota KPB yang masih berstatus mahasiswa pada umumnya adalah dari keluarga cukup mampu. Peranan organisasi KPB terhadap kehidupan ekonomi anggotanya secara langsung yang lain adalah bahwa uang kas dari KPB inipun bisa dipinjam. Anggota meminjam apabila sangat terpaksa yang pada umumnya untuk keperluan duka seperti biaya pengobatan atau kematian. Peminjaman ini biasanya tidak terlalu lama, karena umumnya saling menyadari bahwa kemungkinan akan digunakan juga oleh anggota lain yang membutuhkan. Peranan organisasi KPB terhadap kehidupan ekonomi anggota, pada umumnya adalah secara tidak langsung. Banyak pertolongan yang didapat dari sesama anggota atau pun dari para pengurus baik yang berujud material maupun non material, dalam peristiwa suka terlebih lagi pada waktu duka (lihat peranan KPB terhadap kehidupan sosial). Semuanya ini terjadi demi kesejahteraan hidup anggotanya terutama kesejahteraan ekonominya.

Peranan tidak langsung KPB terhadap kehidupan ekonomi anggotanya kadang dirasakan oleh mahasiswa yang kekurangan dana atau pun anggota yang berusaha memajukan usahanya. Mahasiswa yang kekurangan dana, ditolong secara person oleh sesama anggota atau pengurus organisasi, baik karena hubungan dekat atau karena keaktifannya sebagai anggota sehingga menarik simpati. Banyak pula terjadi, usahanya

menjadi maju akibat pertolongan atau usaha bersama sesama anggota KPB. Misal seorang pengusaha warung makan kekurangan dana, maka teman lain yang pedagang beras berusaha mengirim dagangan berasnya dengan harga yang lebih murah. Dengan demikian terjalin hubungan yang saling menguntungkan. Hubungan ini adalah berkat sama-sama menjadi anggota KPB-Purantara.

C. Kehidupan Budaya

Peranan organisasi KPB-Purantara terhadap kehidupan budaya anggotanya adalah bersifat konservasi atau ikut melestarikan, membina serta mengembangkan. Dengan demikian walaupun berada di rantau atau jauh dari tempat asalnya mereka tetap hidup dengan budaya yang telah dimilikinya. Hal ini bisa dilihat dalam struktur organisasi yang diatur oleh bidang tersendiri. Di dalam struktur organisasi KPB terdapat Bidang Kesenian dan Budaya yang terdiri dari Seksi Kursus Tari, Seksi Kekidungan dan Seksi Pelayanan Senitari dan Kerawitan.

Kehidupan setiap etnis pada umumnya tidak lepas dari budaya masing-masing, terlebih bagi orang Bali. Orang Bali setiap gerakannya selalu dilingkupi oleh kebiasaan budayanya. Senitari bagi orang Bali tidak hanya sebagai unsur hiburan saja tetapi juga berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan adat istiadat. Setiap upacara keagamaan atau pelaksanaan adat istiadat, rangkaiannya adalah dengan tabuh gong, maksudnya kegiatan tersebut diiringi dengan tarian dan kerawitan. Untuk upacara keagamaan dan adat istiadat, tarian dan kerawitan yang digunakan adalah khusus yaitu yang bersifat sakral. Misal untuk mendukung perayaan Hari Raya Nyepi di Candi Prambanan maka pentas gong (kerawitan) dan tari sakralnya adalah "Manda Giri". Begitu juga untuk mendukung perayaan Hari Raya Galungan, Saraswati, dan Pradolan Pura juga Pemelaspasan rumah tempat tinggal, tentu dengan persembahan tabuh gong dan tari sakral.

Oleh karena itu guna menunjang kegiatan tersebut organisasi ini membuat kegiatan kursus tari dan tabuh serta kidung. Hal ini dilakukan mengingat tidak semua orang Bali bisa menari, kerawitan, dan membaca kidung. Dengan demikian untuk melaksanakan segala macam upacara keagamaan atau pun adat istiadat tetap dapat dilakukan dengan baik walaupun bertempat tinggal jauh dari daerah asal. Hal ini dapat memberikan rasa tenteram bagi anggota atau pendukung organisasi KPB ini.

Untuk lebih mengembangkan kebudayaan Bali ini, maka peserta kursus tidak dibatasi hanya masyarakat Bali saja. Masyarakat umum dan dari etnis mana pun, apabila ingin mempelajari kursus ini dengan senang hati mereka menerimanya, asal mematuhi aturan yang berlaku.

Pada kenyataannya masyarakat umum menyambut gembira hal ini. Sambutan itu ditandai dengan banyaknya jumlah peserta kursus, terutama kursus tari Bali. Tari Bali memang mempunyai daya tarik yang kuat, banyak yang menyenangkan, karena lincah, ekspresif. Pada kenyataannya masyarakat umum juga berhasil menjadi murid yang baik. Kursus tari Bali ini juga dianggap berkualitas karena pada periode tertentu diadakan ujian dan mendapat sertifikat atau ijazah yang disahkan oleh Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta. Pada saat tertentu kursus tari ini mengadakan lomba. Perlombaan ini selalu diikuti oleh banyak peserta. Oleh karena itu kursus tari ini kemudian berkembang dan menjamur serta tumbuh beberapa tempat sanggar tari Bali.

Dengan berdirinya beberapa sanggar tari Bali, maka berarti pula, bertambah pula lapangan kerja bagi mereka yang dapat mengajar atau menjadi guru tari. Sedang masyarakat sendiri pada umumnya lebih merasa puas apabila yang mengajar tari Bali tersebut, adalah orang Bali.

Oleh karena tari Bali ini telah memasyarakat, maka banyak permintaan pentas dari luar misal untuk meramaikan hajatan perkawinan, keagamaan, syukuran dan sebagainya. Untuk pementasan tari Bali ini, biasanya diberikan dana. Dana hasil

pentas ini, oleh organisasi dipergunakan untuk honorairum para pemain dan penabuh, serta sebagian yang lain masuk kas sebagai simpanan untuk pemeliharaan kostum dan gamelan. Dengan demikian pentas ini di samping melestarikan, membina dan mengembangkan budaya juga dapat memberikan pendapatan bagi pesertanya.

Pentas tari dan tabuh gongnya ini kadang pula diminta oleh Pemerintah Daerah untuk menyambut tamu kenegaraan atau pun acara penting lainnya seperti penyambutan suatu konferensi, merayakan festival kesenian, pentas rutin di Gedung Senisono dan sebagainya. Karena yang meminta Pemerintah Daerah, maka kadangkala ada dananya, kadang-kadang dananya minim atau tanpa dana. Namun demikian organisasi dan personilnya pada umumnya tidak mengeluh, bahkan hal ini dirasakan sebagai suatu kehormatan. Anggota organisasi merasa berbesar hati karena kesenian yang merupakan kebudayaan yang dihargai, dan keberadaannya di Yogyakarta diperhitungkan.

Kadang-kadang pentas tari dan tabuh gong ini juga diminta oleh Pemerintah Daerah dari lingkup yang lebih kecil misal mewakili kelurahan, RW atau pun RT, terutama untuk acara tertentu seperti peringatan HUT Kemerdekaan tanggal 17 Agustus. Kadang pula diminta oleh asrama-asrama pemerintah daerah yang lain dalam memperingati ulang tahun asramanya. Untuk ini semua, biasanya tidak ada dana, namun demikian hal ini dirasakan sangat membanggakan organisasi KPB, begitu juga bagi para anggota organisasi tersebut.

Penari dan penabuh gong ini, kadang-kadang pula diundang dalam rangka upacara keagamaan di tempat lain. Hal ini dikarenakan dengan berkembangnya agama Hindu, maka berdiri pula pura pura di mana-mana bahkan di luar propinsi. Untuk peresmian penggunaan pura atau yang disebut pemelasposan pura, diupayakan adanya pentas tari dan tabuh gong. Untuk keperluan ini, organisasi tidak memungut biaya, namun demikian hal ini sangat membanggakan bagi organisasi KPB maupun para anggota organisasi tersebut.

Kesenian Bali ini sering diundang kelompok Hindu dari Purworejo dan Cilacap.

Budaya merangkai janur, merupakan budaya yang tidak bisa lepas dari kehidupan mereka. Hal ini karena setiap orang Bali yang beragama Hindu diharuskan bisa merangkai janur, sebab dalam kehidupannya setiap hari harus membuat sesaji dan sesaji ini diletakkan di atas rangkaian janur. Pengetahuan merangkai janur yang dimiliki ini sangat berguna untuk bekal bermasyarakat. Sehingga apabila ada tetangga yang punya hajat dan membuat dekor, maka mereka dapat berpartisipasi, dan ini sangat menguntungkan dan membanggakan hati. Sebenarnya tidak setiap orang Bali dapat merangkai janur, walaupun setiap kegiatan keagamaan dan upacara adat tentu membuat rangkaian janur, karena ini dikerjakan secara bersama-sama (baik di pura atau kantor organisasi KPB). Setiap orang diharapkan dapat melakukannya. Karena setiap anggota organisasi yang mengikuti kegiatan dapat belajar berbagai macam hal termasuk merangkai janur.

Pengetahuan membuat masakan khas Bali, bisa juga didapat dengan aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi KPB. Hal ini karena setiap pertemuan besar antara pengurus KPB dengan anggotanya diadakan pasar murah khusus makanan khas Bali. Karena pasar murah ini untuk keperluan organisasi maka pembuatan makanan juga dikerjakan bersama-sama, dengan koordinator kerja Bidang Kewanitaan. Dari sinilah pengetahuan membuat masakan khas Bali didapat. Banyak pula yang langsung belajar dari teman sesama anggota organisasi KPB.

Pengetahuan tentang budaya Bali, juga didapat oleh para anggota organisasi lewat ceramah dan diskusi pada waktu pertemuan anggota organisasi, terutama pertemuan anggota tempekan. Banyak anggota KPB yang sebenarnya belum tahu tentang budaya Bali, misal: para isteri atau suami yang bukan berasal dari Bali dan juga anak-anak yang dilahirkan bukan di Bali. Pada pertemuan organisasi kelompok tempekan yang diselenggarakan sebulan sekali ini, diharuskan yang hadir satu

keluarga yaitu suami isteri dan anak-anaknya. Oleh karena dalam pertemuan tersebut diisi dengan sembahyang, ceramah dan diskusi tentang budaya Bali, nyanyian Bali (kidung), maka lambat laun anggota keluarga kelompok tempekan yang secara otomatis menjadi anggota organisasi KPB, akan semakin tahu, memahami dan mendalami budaya Bali.

D. Kehidupan Politik

Peranan organisasi KPB dalam kehidupan politik para anggotanya relatif tidak ada. Hal ini karena organisasi merasa bahwa kehidupan politik itu bukan jangkauannya. Organisasi ini hanya sekedar organisasi kemasyarakatan, yang tujuannya mempererat hubungan sesama putra Bali dan mempunyai tradisi yang sama demi kebahagiaan hidup di daerah yang jauh dari daerah asalnya. Oleh karena itu kehidupan politik dianggap hak pribadi masing-masing, jadi organisasi merasa tidak berhak mencampurinya.

Organisasi ini mendapat perhatian dan diberi nama bantuan. Oleh pemerintah daerah asal yaitu pemda Bali. Dana bantuan hanya sekedarnya saja yaitu sebesar Rp. 500.000 setiap tahun yang digunakan untuk rehabilitasi asrama Bali (yang juga kantor organisasi KPB), dan untuk bantuan penyelenggaraan ulang tahun organisasi, rehabilitasi peralatan olahraga dan gamelan, dan lain-lain. Bantuan yang lain adalah berupa seperangkat gamelan (musik) dan seperangkat pakaian pengantin Bali. Selain itu sebagai tanda adanya hubungan antara organisasi dengan Pemda Bali, kadang-kadang Pemda Bali mengirim utusan untuk mengunjunginya, atau sebaliknya organisasi KPB mengirim wakilnya. Kunjungan utusan Pemda Bali pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan masukan misal kehidupan pemerintah dan gubernur yang bagaimana yang diharapkan oleh masyarakat Bali yang ada di rantau. Misal: apakah penghapusan kasta disetujui? Ternyata organisasi KPB tidak setuju apabila sistim kasta akan dihapuskan.

Organisasi KPB berpendapat bahwa sistim kasta itu justru merupakan pembagian masyarakat yang bersifat fungsional, seperti yang digalakkan sekarang.

Sistim kasta bagi umat Hindu Bali yang membagi masyarakat menjadi rohaniwan, negarawan, usahawan, tenaga kerja, itu bersifat fungsional. Masing-masing golongan memiliki keahlian sendiri-sendiri. Dalam rangka pencarian masukan organisasi KPB berharap agar yang memegang pimpinan adalah orang yang up to date tapi tetap memegang tradisi. Hal ini karena, kehidupan sebagian besar masyarakat Bali adalah dari wisata. Agar Bali tetap mempunyai pamor Bali atau ciri khas maka harus dibuat sedemikian rupa, yang sakral tetap sakral jangan ada perubahan. Dengan demikian pamor Balinya tidak akan hilang, sehingga wisatawan yang pernah datang, ingin mengulanginya berkunjung kembali. Contoh: pura harus dijaga kesucian dan kesakralannya. Begitu pula adat istiadat dipelihara jangan sampai berubah. Contoh: kalau orang meninggal meskipun sekarang pakaian banyak model dan jenisnya, namun pakaian layat harus tetap warnanya (ibu-ibu kebaya hitam, bapak-bapak sarung dengan baju berwarna putih).

Dengan demikian organisasi KPB memang tidak memihak kepada seseorang politisi, namun secara garis besar organisasi ini berharap agar daerah asalnya masih seperti yang dicitakan, siapa pun orangnya yang berkuasa atau yang memegang tampuk pimpinan. Sedang anggota organisasi diberi kebebasan penuh mengenai kehidupan politiknya, karena kehidupan politik menyangkut hak asazi seseorang, maka perlu diberi kebebasan.



BAB IV

PERANAN PAGUYUBAN TERHADAP MASYARAKAT SEKITARNYA

Keluarga Putra Bali Purantara Yogyakarta (KPB) merupakan suatu paguyuban yang bercikal-bakal suatu kelompok perantau, yaitu orang-orang Bali yang merantau ke daerah Yogyakarta. Paguyuban ini berdiri tahun 1950 dengan pendirinya yaitu Bapak Westra dan Bapak Rajeg. Dari awal berdirinya hingga saat ini KPB berpusat di asrama Saraswati, Baciro, Yogyakarta. KPB merupakan suatu perkumpulan yang bertujuan untuk membina kerukunan dan kesejahteraan antar warga Bali yang ada di Yogyakarta, serta sebagai suatu “badan” untuk mewakili para anggota apabila berhubungan dengan pihak lain.

Sebagai suatu kelompok rantau, keberadaan KPB ditengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari adanya suatu interaksi dengan komponen-komponen sosial yang lain dalam suatu masyarakat yaitu paguyuban serupa, yang berasal dari daerah lain, masyarakat setempat atau masyarakat lokal. Pemda setempat serta Pemda asal. Berikut ini akan diuraikan tentang interaksi atau hubungan yang terjalin antara paguyuban KPB dengan paguyuban dari daerah lain: hubungan paguyuban KPB dengan masyarakat lokal; hubungan paguyuban KPB dengan Pemda setempat dalam hal ini Pemda Yogyakarta; serta hubungan paguyuban KPB dengan Pemda asal.

A. Hubungan paguyuban KPB dengan Paguyuban lain

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang menjadi tujuan para perantau dari seluruh Indonesia. Mereka, para perantau datang ke Yogyakarta dengan berbagai tujuan, ada yang karena ingin melanjutkan pendidikan, bekerja atau pun memang benar-benar merantau ke Yogyakarta untuk mengadu nasib.

Dalam perantauannya ke Yogyakarta, mereka bertemu dengan orang-orang yang berasal dari satu daerah atau satu suku bangsa. Sebagai akibat dari adanya tekanan kehidupan di rantau, mereka memandang perlu untuk membuat suatu perkumpulan kedaerahan atau suku, biasanya disebut dengan istilah paguyuban. Paguyuban bagi mereka dapat dijadikan sebagai wadah untuk berkumpul mengekspresikan budaya serta kebiasaan mereka. Dan yang tidak kalah penting adalah paguyuban untuk sarana komunikasi antar golongan, sehingga segala permasalahan baik sosial budaya atau pun ekonomi para anggota dapat dipecahkan secara bersama-sama. Dengan kata lain paguyuban dapat berfungsi untuk mengakomodasikan dan kalau mungkin membantu kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya para anggota suatu paguyuban.

Hubungan organisasi “KPB” Purantara sebagai etnis Bali dengan organisasi etnis lain secara langsung tidak ada. Namun hubungan secara tidak langsung yaitu melalui antar asrama pelajar/mahasiswa memang ada. Asrama pelajar yang ada di Yogyakarta banyak sekali. Di sini setiap propinsi mendirikan asrama pelajar/mahasiswa. Sehingga di Yogyakarta yang terkenal sebagai kota pelajar terdapat 27 asrama pelajar (lihat Bab II). Setiap asrama pelajar mendirikan pula paguyuban atau organisasi (lihat Bab II komposisi penduduk menurut suku bangsa). Namun karena satu propinsi didominasi oleh beberapa suku bangsa, maka organisasi pelajar/mahasiswa ini menanamkan paguyubannya tidak berdasarkan etnisnya tetapi berdasarkan asal propinsinya sesuai dengan pemerintah daerah yang membiayai. Oleh karena itu nama dari paguyuban

tersebut pada umumnya sama dengan nama propinsinya, namun ada pula beberapa daerah yang memberi nama paguyubannya dengan nama etnis suku bangsanya atau sesuatu yang menjadi ciri khas daerahnya. Seperti: Bukit Barisan adalah paguyuban etnis Batak, Kujang paguyuban etnis Sunda, Saweri Gading adalah paguyuban Propinsi Sulawesi Selatan, Banyuasin adalah paguyuban dari Propinsi Kalimantan Selatan, Musi adalah paguyuban dari propinsi Sumatra Selatan, Beringin dari etnis Minang, Kupang dari propinsi NTT, dan sebagainya.

Hubungan antar sesama asrama pelajar/mahasiswa ini bentuknya formal misalnya saling mengundang apabila memperingati ulang tahun asrama atau organisasi paguyubannya. Undangan itu berupa kegiatan pertandingan olahraga, menghadiri seminar/ceramah, atau malam kesenian, dalam rangka pesta ulang tahun tersebut. Undangan untuk kegiatan lomba olahraga biasanya lebih dari 3 orang, karena yang dipertandingkan ada beberapa cabang olahraga seperti volley, pingpong, bulutangkis, sepak bola, catur dan lain-lain. Namun untuk undangan kegiatan ceramah/diskusi atau malam dananya biasanya dibatasi hanya 2 orang. Hal ini karenan dananya terbatas, dan berani mengundang jika ada anggaran yang cukup.

Adapun yang biasanya diundang oleh asrama putra Bali (saraswati) ini adalah asrama yang terletak tidak begitu jauh dari asrama Saraswati sendiri seperti asrama pelajar Kupang (NTT), Kalimantan Timur, Kujang (Jabar), Riau, Saweri Gading (Sulsel) dan Jambi. Asrama-asrama ini disamping bertetangga dengan asrama Bali, namun juga terletak satu kecamatan. Oleh karena itu asrama ini pula yang juga sering mengundang. Apabila asrama Bali diundang biasanya tidak hanya bertanding olahraga saja tetapi juga disuruh mengisi kesenian. Oleh organisasi KPB anak yang mewakili ini biasanya diberi uang saku.

Hubungan antar asrama ini sebenarnya tidak begitu akrab, namun demikian mereka saling menjaga agar tetap terjalin

hubungan yang baik. Apabila mereka bertemu di jalan saling bertegur sapa atau minimalnya adalah saling tersenyum atau mengangguk memberi hormat. Namun saling kunjung antar asrama (dengan tanpa diundang) jarang terjadi.

Menurut pengakuan informan dari penghuni beberapa asrama tersebut, mereka tidak begitu akrab dengan mahasiswa/ pelajar asrama Bali karena latar belakang agama yang berbeda. Sehingga mereka merasa ada sesuatu yang kurang enak atau mengganjal, dan ini sepertinya menghalangi niat hati untuk bergaul lebih akrab. Menurut keterangan beberapa informan dari luar asrama Bali ini, sebenarnya suku Bali secara umumnya adalah orang baik, pintar bergaul, ramah, tidak mudah marah, menghargai orang lain dan tekun dalam bersekolah. Walaupun begitu mereka juga menilai bahwa orang Bali ini tidak dapat dianggap enteng, karena apabila didahului mereka juga berani walaupun harus berkelahi. Dengan demikian mereka bersikap hati-hati dan menghormati terhadap penghuni asrama Bali.

Mengenai hubungan antar asrama dalam bentuk kerja sama belum ada, namun dari Binsos (Seksi Pembina Sosial) Kepatihan pernah diupayakan adanya kerja sama dalam mengisi panggung kesenian daerah.

Panggung kesenian daerah itu dilakukan di Gedung Senisono yaitu suatu gedung yang memang diperuntukan pementasan *iven-iven* budaya. Selain mengisi pentas kesenian daerah di seluruh propinsi di Indonesia yang dalam hal ini diwakili oleh masing-masing asramanya, gedung ini juga menampilkan hasil lomba merangkai bunga, merangkai buah, merangkai janur, merangkai sayuran, membuat taman mini, juga pragaan busana-busana daerah atau pengantin dan upacara adat, dan lain-lain.

Pentas-pentas kesenian ini dibiayai oleh Pemda masing-masing. Begitu pula dengan kegiatan-kegiatan yang lain.

Adapun maksud dari Pemda Yogyakarta adalah untuk menciptakan kesatuan dan persatuan, karena beberapa tahun sebelum diadakannya kegiatan tersebut, sering terjadi desintegrasi atau perkelahian antar asrama pelajar. Diharapkan

dengan saling kenal, maka akan tercipta saling menghormati, saling memahami budaya dan kebiasaan orang/suku lain, dan selanjutnya bisa saling menghargai dan menyayangi serta bertanggung jawab terhadap kesatuan bangsa. Binsos juga mengembangkan usaha integrasi ini dengan ceramah-ceramah dan diskusi bersama dengan tema-tema yang diminati generasi muda. Tema-tema yang pernah diseminarkan antara lain tentang memahami budaya daerah, kenakalan remaja, narkoba, stress, integrasi bangsa dan sebagainya.

Upaya Binsos ini ternyata juga banyak membawa hasil, karena beberapa tahun selanjutnya jarang terjadi perkelahian antar asrama.

B. Hubungan Organisasi KPB-Purantara Dengan Masyarakat Lokal

Hubungan organisasi KPB-Purantara dengan masyarakat lokal memang ada dan cukup baik. Sebagai suatu organisasi yang berkantor di Kelurahan Baciro sudah barang tentu berusaha memperhatikan masyarakat sekitarnya. Organisasi ini berusaha untuk dapat memberi dan berguna bagi masyarakat kelurahannya. Perhatian tersebut antara lain diwujudkan dengan pemberian sembako dan pengobatan gratis.

Pemberian sembako dilakukan pada saat peringatan hari raya seperti pada hari Raya Kuningan baru-baru ini yang dilakukan tanggal 28 November 1998 (lihat foto IV.1).



Foto IV.1. Perhatian Organisasi KPB kepada masyarakat sekitar dalam ujud pemberian sembako, yang dilakukan di kantor organisasi tersebut pada tanggal 28 Nopember 1998

Adapun tempat untuk membagi sembako selain di kantor organisasi juga di pura pura.

Sembako ini diberikan terutama kepada masyarakat yang membutuhkan. Sedang daftar masyarakat yang membutuhkan sembako didapat dari aparat pemerintah setempat (RT/RW). Pada saat penelitian ini dilakukan, setiap KK penerima sembako, menerima satu plastik besar yang berisi 3 kg beras, 1 kg gula pasir, 0,5 kg minyak goreng dan 3 mie bungkus.

Mengenai pengobatan gratis dilakukan juga pada saat-saat tertentu misal pada hari raya atau ulang tahun organisasi ini. Untuk program tahun ini pengobatan gratis dilakukan pada hari ulang tahun organisasi yaitu tanggal 24-9-1998.

Organisasi ini memang menekankan kepada anggotanya agar berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sekitarnya, di mana mereka bertempat tinggal. Dengan ceramah-ceramah organisasi ini membekali anggotanya agar dapat bertingkah laku yang baik terhadap masyarakat sekitarnya. Mereka diberi pengertian bahwa di sini adalah di rantau orang, oleh karena itu harus dapat membawa diri apabila ingin diterima dengan baik oleh masyarakat sekitarnya. Untuk itu harus bisa menjadi warga masyarakat yang baik, yaitu dengan acara mengikuti segala peraturan dan kewajiban yang dibebankannya sebagai warga masyarakat. Misal: bilamana ada tetangga punya hajat selamatan, maka ikut pula membantu. Mengenai hal ini hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan di sekitar asrama Bali mengatakan bahwa apabila masyarakat punya hajat, maka penghuni asrama Bali atau bahkan yang sekarang telah pindah dari asrama tersebut, tetap saja datang. Mereka ini ikut membantu terutama mendekor atau merangkai janur, bahkan ada yang menjadi panitia.

Begitu pula saat Hari Raya Syawal, warga asrama Bali tentu mengirim utusan untuk ikut bersilaturahmi pada penduduk sekitar asrama. Biasanya yang dikirim dua orang yaitu ketua asrama dan seorang pengurus asrama lainnya. Sebaliknya apabila di asrama Bali sedang ada malam pentas kesenian atau ujian tari Bali, maka penduduk sekitar beserta pamong setempat (RT,RW) diberi undangan untuk ikut serta menyaksikan kesenian tersebut (lihat foto IV.3 dan foto IV.4). Kurus tari ini sebenarnya juga untuk umum, jadi masyarakat sekitar diperbolehkan mengikutinya.



Foto IV .2. Masyarakat sekitar asrama Bali dan anggota Organisasi KPB-Purantara ketika sedang melihat Pentas tari Bali

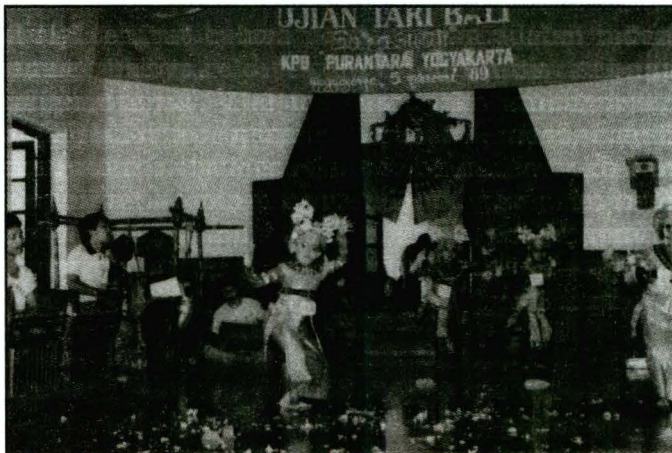


Foto IV .3. Ujian tari Bali yang diselenggarakan oleh Sanggar Tari Bali Saraswati dari Bidang Kesenian Organisasi KPB-Purantara Yogyakarta di Kantor Organisasi tersebut.



Foto IV .4. Lomba tari Bali yang diselenggarakan oleh Sanggar Tari Saraswati di Pendopo Wiyoto Projo Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Di samping kesenian Bali, usaha organisasi KPB-Purantara dalam menjalin hubungan dengan masyarakat dan memasyarakatkan kebudayaannya, juga memperkenalkan makanan khas Bali yang dijual secara murah pada masyarakat. Pasar murah ini dilakukan pada saat tertentu, misal sebelum Hari Raya Nyepi (Lihat foto IV.5).



Foto IV .5. Pasar murah makanan khas Bali yang dilakukan di halaman Kantor Organisasi KPB-Purantara

Pada pasar murah ini, makanan khas Bali dijual pada masyarakat dengan bayaran secara sukarela. Maksudnya tidak ada tarifnya, peminat boleh bayar berapapun juga (uang dimasukkan ke kota). Makanan ini adalah sumbangan anggota kepada organisasi. Oleh karena itu hasil dari penjualan makanan digunakan untuk mengisi kas. Uang tersebut oleh organisasi khusus digunakan untuk: pembinaan pemuda Hindu, perbaikan pura, bakti sosial (seperti sembako, pengobatan cuma-cuma, dan lain-lain). Agar pelaksanaan pasar murah bisa sukses, maka dibentuk panitia.

Hubungan dengan masyarakat sekitar, juga diwujudkan dengan saling mengunjungi antara masyarakat sekitar dengan

penghuni asrama. Kebiasaan kunjung mengunjung ini juga terjadi hingga sekarang. Kadang-kadang pula sering memberi makanan, misal apabila ada anak Bali yang punya oleh-oleh makanan khas Bali, maka makanan tersebut sebagian dibagikan ke tetangga asrama. Sedang tetangga asrama apabila paa saat-saat tertentu memiliki makanan berlebihan seperti saat hari raya, maka mereka juga membagikannya ke asrama Bali. Namun demikian saat ini (ketika penelitian dilakukan) tetangga sekitar asrama Bali merasa bahwa hubungan dengan penghuni asrama Bali yang sekarang sudah agak renggang tidak seperti dahulu. Mereka berpendapat bahwa hubungan yang tidak seerat dulu itu karena sekarang penghuni asrama Bali dibatasi waktunya hanya boleh tinggal maksimum 2 tahun. Dengan demikian penghuninya seolah-olah baru terus, jadi belum sempat akrab sudah pindah. Namun bagaimanapun juga adanya asrama Bali, tetap menguntungkan bagi masyarakat sekitar terutama para pedagang didekatnya, karena penghuni asrama yang banyak itu membeli barang dagangannya.

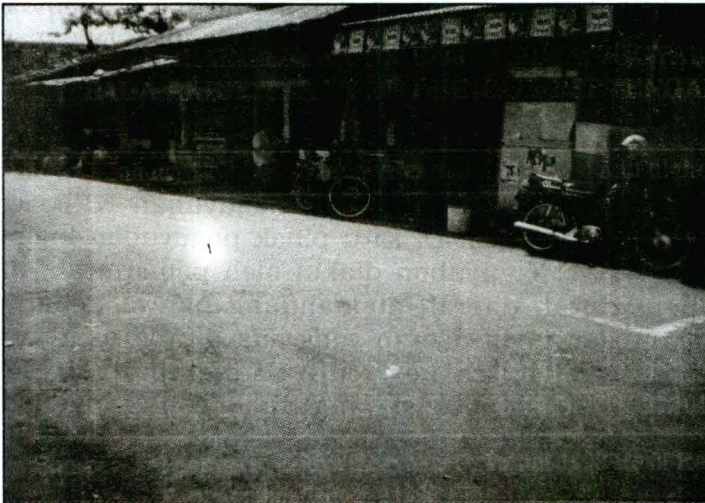


Foto IV .6. Deretan warung-warung depan Kantor Organisasi KPB Purantara, tempat penghuni asrama Bali membeli kebutuhan sehari-hari

Penghuni asrama Bali Saraswati ini, memang berusaha untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, dan menciptakan hubungan baik, dikala suka terlebih lagi pada peristiwa duka. Apabila ada warga masyarakat atau tetangga yang meninggal dunia, asrama sebagai wakil dari organisasi KPB mengirim utusan minimal dua orang untuk ikut melayat atau pun membantu pekerjaan apa yang sekiranya perlu dibantu. Demikian pula apabila ada warga yang sakit, juga mengirim utusan untuk menengok mereka, menampakkan bahwa mereka tetangga yang baik. Begitu pula pada malam hari, kalau memang mendapat giliran untuk siskamling (ronda), mereka melakukannya dengan penuh tanggung jawab.

C. Hubungan Paguyuban dengan Pemda Setempat

Kehadiran KPB di tengah-tengah masyarakat Jawa khususnya masyarakat Yogyakarta adalah sama dengan warga masyarakat lainnya yaitu menjadi warga masyarakat biasa yang sadar akan tanggung jawabnya, baik kepada lingkungan maupun kepada pemerintah, dalam hal ini adalah Pemda DIY. Di samping adanya inisiatif dari paguyuban untuk menjalin hubungan dengan Pemda, memang pada hakekatnya Pemerintah Daerah adalah sebagai “bapak angkat” atau pembina bagi paguyuban-paguyuban yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adalah suatu hal yang wajar apabila antara Pemda Yogyakarta dengan Paguyuban KPB terjalin hubungan yang intensif. Di satu pihak paguyuban ingin agar eksistensi warga paguyuban diakui oleh pemerintah, di lain pihak pemerintah daerah memandang bahwa keberadaan paguyuban-paguyuban daerah yang ada di Yogyakarta dapat dipakai sebagai mitra kerja untuk membangun daerah Yogyakarta. Potensi-potensi yang dimiliki oleh paguyuban-paguyuban yang ada di daerah Yogyakarta, khususnya KPB dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat umum.

Sejalan dengan pemikiran tersebut di atas, KPB selalu mejalin hubungan yang intensif dengan Pemda Yogyakarta. Hubungan ini bersifat formal, dan organisasi ini diperlukan

sebagaimana warga lainnya. Bahkan organisasi KPB ini mengangkat Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (pada saat itu Sri Sultan Hamengku Buwono IX) sebagai anggota kehormatan dan dijadikan sebagai pelindung.

Bukti bahwa organisasi ini diperlakukan sama seperti warga lainnya adalah diberikannya beberapa bantuan oleh Pemda Yogyakarta. Melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan organisasi ini mendapat bantuan seperangkat gamelan Bali karena dianggap berjasa telah melestarikan, membina, dan mengembangkan kesenian Bali. Di samping seperangkat gamelan juga bantuan berupa uang pembinaan sebesar Rp. 200.000. Sebenarnya uang pembinaan ini tetap ada, namun karena untuk memperolehnya harus mengajukan susulan dengan disertai proposal, sedang pengurus belum sempat membuat proposal tersebut, maka hingga kini belum mendapat dana pembinaan lagi.

Pemda Yogyakarta juga menilai bahwa kesenian Bali telah memasyarakat, dan disenangi masyarakat Yogyakarta, sehingga saat ini dapat tumbuh dengan subur. Pemda Yogyakarta juga menilai bahwa kesenian Bali juga cukup berkualitas. Oleh sebab itu apabila Pemda Yogyakarta mempunyai kegiatan yang membutuhkan penampilan kesenian, maka organisasi KPB diminta untuk ikut mengisinya. Berbagai even yang pernah dilakukannya adalah pada waktu pembukaan Konferensi PATA, mengisi pentas kesenian rutin di Gedung Senisono, mengikuti kegiatan FKY (Festival Kesenian Yogyakarta), mengisi pada ulang tahun kotamadya, mengisi panggung kesenian di Sekatenan, mengisi kesenian pada peringatan Sumpah Pemuda, dan sebagainya.

Dulu, ketika Gedung Senisono masih dapat difungsikan, sering diadakan pentas-pentas kesenian daerah setiap bulan sekali. Dengan dikoordinir oleh Binsos dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, setiap asrama dari propinsi-propinsi yang ada di Yogyakarta diharuskan untuk berpartisipasi mengisi keseniannya masing-masing. Oleh karena di Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta ada banyak asrama, maka masing-masing asrama kebagian mengisi setahun dua kali.

Sedang untuk isian FKY tidak tentu waktunya. Untuk mengisi Ulang Tahun Kotamadya dan juga panggung kesenian Sekaten serta peringatan Sumpah Pemuda dilakukan masing-masing setahun sekali.

Oleh karena itu bagi Pemda Yogyakarta, organisasi KPB terutama kegiatan keseniannya sangat diperhatikan keberadaannya, karena di samping dapat diandalkan untuk membantu mengisi acara, juga merupakan kekayaan atau inventaris di bidang kesenian.

Sebenarnya organisasi KPB oleh Pemda Yogyakarta tidak hanya dibutuhkan bidang keseniannya saja, tetapi juga partisipasinya dalam hal lain, sebagaimana warga yang lainnya. Pemda Yogyakarta juga sering mengundang organisasi ini untuk ikut dalam kegiatan seminar generasi muda, untuk pelatihan ketrampilan, untuk ikut bakti sosial, anjang sana ke panti asuhan, tabur bunga ke makam Taman Pahlawan, dan lain-lain. Seminar generasi muda biasanya diprakarsai oleh Bagian Pembinaan Sosial (di Kepatihan), yang mengambil tema-tema sekitar pembinaan mental dan kenakalan remaja, integrasi bangsa, narkoba, stres, dan sebagainya. Sedang pelatihan ketrampilan biasanya dibimbing oleh Departemen Tenaga Kerja atau Balai Latihan Kerja, dan materi yang diberikan adalah sesuatu yang dapat menjadi bekal hidup untuk berwiraswasta seperti: montir atau perbengkelan, menjahit, elektronik, menyablon dan sebagainya.

Mengenai bakti sosial, biasanya dilakukan di daerah yang dikategorikan miskin. Yang pernah dilakukan adalah di daerah Playen Gunungkidul, di daerah Sleman yaitu di sekitar Gunung Merapi, di daerah Bantul yaitu di Kecamatan kasihan, juga di Kulonprogo yaitu di Desa Kalibawang. Dalam rangka bakti sosial ini, mereka diperbantukan untuk menolong atau ikut bekerja (kerja bakti) yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut.

Dalam rangka melakkan kerja bakti ini, di samping memenuhi undangan Pemda Yogyakarta, mereka ini juga melakukan undangan dari pemerintah daerah setempat. Kerja bakti yang

diprakarsai oleh RT/RW biasanya adalah berupa membersihkan jalan, selokan, dan lingkungan sekitarnya.

Adapun tugas untuk mengikuti anjongsana ke panti asuhan atau panti jompo, biasanya meeka untuk ikut serta memberi sumbangan. Sumbangan-sumbnagan tersebut pada umumnya berupa baju pantas pakai, sepatu, bahan makanan, bahan-bahan untuk mencuci, uang, dan sebagainya. Untuk keperluan tersebut, para mahasiswa/pelajar yang memang kedudukannya adalah mewakili organisasi KPB-Purantara, mereka melaporkan pada organisasi, yang kemudian menarik sumbangan-sumbangan tersebut dari anggota organisasi.

Tabur bunga ke makam Taman Pahlawan, biasanya dilakukan untuk memenuhi undangan Pemda Yogyakarta, namun dari prakarsa organisasi KPB sendiri juga melaksanakan secara rutin yaitu bertepatan dengan peringatan Hari Pahlawan 20 November yang juga merupakan Hari peringatan Puputan Margarana. Hari ini bagi orang Bali di mana pun mereka berada merupakan keharusan melakukan tabur bunga untuk menghormati para pahlawan juga para pahlawan Bali yang telah gugur (termasuk Gusti Ngurah Rai), sebagai ungkapan hormat dan terima kasih. Undangan untuk berpartisipasi melakukan tabur bunga ini, kadang-kadang juga datang dari RT/RW/Kelurahan. Untuk itu penghuni asrama ini kadang-kadang membagi tugas untuk mewakili beberapa undangan tersebut. Mereka mempunyai prinsip, dan itu memang dipesankan oleh organisasi KPB, bahwa penghuni asrama ini harus menjadi warga negara yang baik dan diterima oleh lingkungannya. Karena saat ini mereka adalah dirantau maka harus berupaya tidak mengecewakan aparat setempat atau lingkungannya apalagi pemerintahan yang tingkatnya lebih tinggi lagi. Pemeritah Daerah Yogyakarta memang mengakui partisipasi organisasi KPB ini cukup besar, begitu pula pada pemerintahan dengan lingkup yang lebih kecil (RT/RW/Kelurahan).

Dari Kelurahan atau RT/RW, organisasi ini sering diminta untuk mewakili atau memberi isian kesenian, atau menjadi pantia. Adapun yang pernah dilakukan adalah mewakili pemuda KNPI Kelurahan Baciro untuk undangan ke Kecamatan. Disamping itu juga mewakili pemuda kelompok RW dalam pertandingan volley, pingpong, sepakbola atau olahraga lainnya. Juga pernah mewakili kelurahan dalam rangka lomba layang-layang di Parang Tritis. Untuk lomba layang-layang ini KPB pernah mendapat juara I Tingkat Propinsi. Layang-layang yang digunakannya cukup besar dengan ukuran 2x3 meter dengan bentuk kelelawar besar berwarna hitam. Hingga kini layang-layang tersebut dipajang di ruang tamu asrama Bali Saraswati. Dalam peringatan hari-hari besar seperti Hari Kemerdekaan 17 Agustus, organisasi KPB melalui asrama Bali ini, oleh kelurahan selain ditunjuk untuk menjadi penitia, juga untuk mengisi malam kesenian berupa tarian, di samping itu juga untuk mewakili sebagai peserta karnava. Begitu pula apabila RT/RW-nya mempunyai kegiatan serupa.

Pada rangkaian ini pula, sering oleh aparat setempat RT/RW/Kelurahan, ditunjuk untuk berpartisipasi memberi donor darah. Biasanya penghuni asrama Bali ini, menyediakan 5 orang pendonor darah.

Oleh karena begitu besar partisipasi organisasi KPB lewat asrama Bali-nya, pemerintah setempat baik RT/RW/Kelurahan juga sebaliknya menaruh perhatian yang besar. Setiap ada urusan yang menyangkut organisasi KPB atau penghuni asrama Bali, misal ada mahasiswa Bali yang meninggal dan akan dibawa pulang ke Bali, maka aparat pemerintah dengan ringan hati ikut membantu penyelesaiannya dengan cepat.

Sebagai warga, masyarakat Bali yang dalam hal ini penghuni asrama Bali, menurut pandangan aparat setempat, orang Bali ini sangat baik. Mereka dengan resmi mendaftarkan diri sebagai warga, memiliki kartu C1 dan juga ikut iuran C1 (per orang Rp. 100 per bulan), memiliki KTP, mengikuti segala

kegiatan yang dilakukan oleh aparat setempat seperti kerja bakti, ronda malam (siskamling), menjadi panitia-panitia, menjadi wakil pemuda dalam olahraga, KNPI atau lomba-lomba juga mengisi acara-acara.

Oleh karena itu para aparat ini memberi penilaian kepada warga masyarakat Bali, bahwa mereka sangat baik. Mereka tidak pernah membuat kerusuhan. Penilaian secara umum orang Bali ini ramah, sopan, supel, bahkan dikatakannya pula lebih jujur dan pro aktif (tidak menunggu tetapi menjemput bola), serta bertanggung jawab. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa pernah penghuni asrama Bali menjadi ketua pemuda bagi wilayah ini.

Sifat yang demikian ini juga terpencah pada organisasi KPBNya, yang selalu melaporkan kepada RT/RW/Kelurahan segala kegiatannya, bahkan para pamong ini pun mendapat undangan untuk menghadirinya (terutama yang bukan berhubungan dengan upacara keagamaan).

Kantor organisasi KPBN ini pun diijinkan pula dipakai untuk kegiatan pemerintahan misal: untuk TPS (Tempat Pemungutan Suara) pada waktu Pemilihan Umum. Sedang petugas keamanannya (Hansip) juga diambilkan dari penghuni asrama Bali tersebut. Di sini menggambarkan betapa akrabnya hubungan antara organisasi KPBN-Purantara dengan pemerintah daerah setempat. Di samping itu kantor organisasi ini juga digunakan untuk sekretariat Peradah Indonesia (dari Departemen Agama) (lihat foto IV.7).

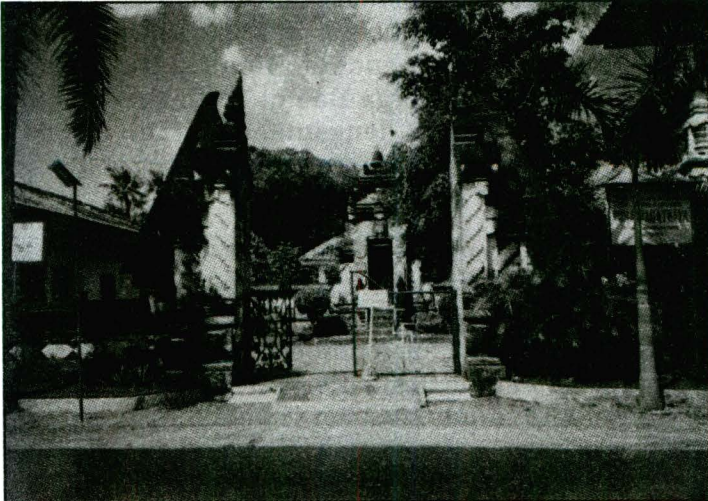
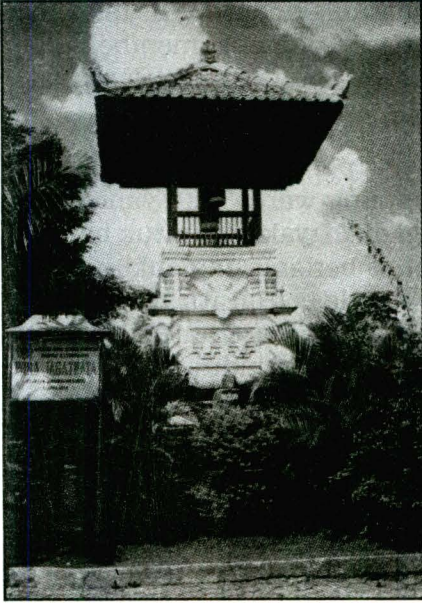


Foto IV .7. Sekretariat Peradah Indonesia di Yogyakarta berada di Knator Organisasi KPB-Purantara

Paradah Indonesia adalah singkatan dari Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia. Kantor ini merupakan Dewan Pimpinan Daerah yang mengurus Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia di wilayah Kotamadya Yogyakarta dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Hubungan paguyuban “KPB” Dengan Pemda Asal

Dengan tanpa bermaksud untuk mengkotak-kotakkan suatu suku ke dalam lingkungannya sendiri, ternyata disadari atau tidak terdapat semacam keterkaitan dan rasa saling membutuhkan antara suatu paguyuban dengan Pemerintah Daerah asalnya. Demikian juga dengan “KPB” dengan Pemda Bali. Di satu sisi keberadaan KPB bagi Pemda Bali adalah sebagai pembawa nama daerah dan memperkenalkan nama daerah asal di tempat perantauan. Di sisi lain KPB juga membutuhkan Pemda asal sebagai pengayom dan pelindung serta donor bagi keberadaan KPB di daerah rantau. Dalam hal pembiayaan, setiap tahun Pemda Bali mengirimkan biaya untuk pemeliharaan rutin Asrama Saraswati dan juga untuk



Tempat Ibadah Keluarga Putra Bali

mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan KPB, misalnya pemeliharaan gamelan, untuk kegiatan pemuda, membeli alat-alat olahraga, juga untuk acara ulang tahun Asrama Saraswati.

Hubungan antara Pemda Bali dengan paguyuban KPB yang ada di Yogyakarta sudah terjalin sejak pertama kali KPB berdiri. Pada saat itu Pemda Bali menampung warga Bali yang telah lulus sarjana dari Perguruan Tinggi di Yogyakarta untuk bekerja di instansi Pemda Bali. Hal tersebut berlangsung cukup lama, tetapi lama kelamaan tidak berjalan lagi. Hal itu disebabkan oleh semakin banyaknya warga Bali yang merantau mencari ilmu di luar Pulau Bali, dan Pemda Bali sendiri sudah tidak sanggup lagi untuk menampung lulusan yang ada karena masalah jumlah lulusan yang semakin banyak tersebut. Untuk saat ini hanya lulusan terbaik saja yang mendapat perhatian apabila ingin bekerja di Pemda Bali.

Hubungan antara KPB dengan Pemda Bali juga menyangkut masalah keagamaan. Pemda Bali merasa bertanggung jawab terhadap kehidupan keagamaan warga Bali yang ada di perantauan. Sebagai tindak lanjut adanya rasa tanggung jawab tersebut, setiap hari Raya Nyepi apabila dipandang perlu, Pemda Bali mengirimkan pendeta Hindu untuk memimpin upacara keagamaan para warga Bali di Yogyakarta. Semua itu dikoordinasikan antara KPB dengan Pemda Bali. Segala biaya yang menyangkut kedatangan peneta Bali tersebut menjadi tanggung jawab Pemda Bali.

Warga Bali yang ada di perantauan, khususnya yang ada di Yogyakarta tetap merupakan warga Bali yang mempunyai tanggung jawab terhadap daerahnya. Sebagai wujud tanggung jawab tersebut, KPB selalu memberikan masukan-masukan pemikiran untuk Pemda Bali. Pernah suatu ketika terjadi masalah yang cukup serius. Masalah tersebut menyangkut akan dihapuskannya sistem kasta di Bali. Masyarakat Bali terutama para pemudanya yang ada di Yogyakarta memberikan masukan bahwa hal itu merupakan suatu yang tidak benar, karena kasta merupakan peraturan keagamaan dan tidak dapat diubah. Dengan adanya masukan tersebut, maka rencana tersebut tidak

jadi dilanjutkan. Di sini terlihat betapa warga Bali yang ada di perantau, walaupun jauh dari daerah asalnya, tetapi “suaranya” masih didengar oleh Pemda Bali.

Dalam kegiatan lain juga terlihat adanya hubungan antara KPB dengan Pemda Bali. Apabila ada pejabat atau Muspika Bali berkunjung atau mengadakan kunjungan kerja ke Yogyakarta, pastilah para pejabat tersebut menyempatkan diri bertemu dengan para anggota KPB. Acara silaturahmi tersebut biasanya berlangsung di Asrama Saraswati. Dalam acara tersebut biasanya diisi dengan acara ramah tamah sambil mengemukakan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh KPB di daerah rantau dan apabila memungkinkan pejabat Pemda Bali akan memberi bantuan. Di pihak lain para anggota KPB juga memberikan masukan-masukan pemikiran yang berguna bagi daerah asalnya melalui pejabat Pemda Bali tersebut. Bagi Pemda Bali, para anggota KPB tersebut merupakan aset daerah yang harus selalu diajak berpikir untuk bersama-sama membangun daerah Bali.



BAB V

ANALISIS

Dalam kehidupan di dunia, setiap manusia akan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam setiap kehidupan sosialnya manusia akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya, disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk orang-perorang maupun kelompok sosial. Dalam istilah ilmu sosial hal itu biasa disebut dengan interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin terjadi kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dapat juga dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soekanto, 1990: 67).

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan atas pelbagai faktor antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Dalam hubungannya dengan interaksi antara paguyuban KPB dengan komponen sosial lainnya yang ada di masyarakat, proses simpati merupakan suatu proses

yang paling menonjol terjadi dalam kehidupan sosial para warga paguyuban dengan komponen sosial yang ada di masyarakat. Proses simpati sebenarnya merupakan proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya. Proses simpati akan dapat berkembang di dalam suatu keadaan di mana faktor untuk saling mengerti terjamin kelangsungannya.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa proses asosiatif (*processes of association*) dalam bentuk kerja sama (*cooperation*), dan proses disosiatif (*processes of dissociation*) yang meliputi, persaingan (*competition*), dan bahkan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna (Cooley, via Soekanto, 1980: 80). Kerjasama dapat mempunyai bentuk bermacam-macam yaitu kerja sama spontan (*Spontaneous cooperation*), kerjasama langsung (*directed cooperation*), kerjasama kontrak (*Contactual cooperation*) dan kerjasama tradisional (*traditional cooperation*).

Proses sosial yang disosiatif meliputi persaingan dan konflik. Persaingan atau competition dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa

mempergunakan ancaman atau kekerasan. Pribadi atau kelompok yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada sehingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian (conflict).

Konsep interaksi sosial yang meliputi kerjasama, persaingan dan konflik seperti di atas akan kami pakai untuk menganalisis hubungan antar anggota paguyuban maupun antara anggota paguyuban KPB dengan warga masyarakat. Konsep tersebut sama dengan apa yang dikatakan oleh Suparlan (1984) yang mengatakan bahwa ada tiga pola interaksi atau hubungan antar suku bangsa yaitu: kerjasama, persaingan, dan konflik. Konsep kerjasama dan konflik dalam setiap interaksi sosial akan kami kaitkan dengan kekuatan sentrifugal dan kekuatan sentripetal. Kekuatan sentripetal yang mendorong integrasi dan kekuatan sentrifugal yang mendorong disintegrasi akan menjadi pokok bahasan dalam bagian ini.

A. Kekuatan Sentripetal

Yang dimaksud dengan kekuatan sentripetal adalah kekuatan yang mendorong integrasi. Integrasi yang dimaksud di sini adalah integrasi antar anggota paguyuban dan integrasi antara anggota paguyuban dengan masyarakat lokal. Seperti telah disebutkan di atas, manusia tidak dapat hidup seorang diri tanpa berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam kaitannya dengan kehidupan para anggota paguyuban terlihat bahwa para anggota KPB juga berusaha untuk berhubungan dengan anggota KPB lainnya maupun dengan masyarakat lain yang bukan merupakan anggota paguyuban KPB.

Hal yang mendorong mereka para anggota paguyuban untuk berhubungan dengan sesama anggota paguyuban KPB lainnya didasari pertimbangan bahwa mereka merupakan satu "saudara" yang berasal dari daerah yang sama. Dengan adanya motif tersebut mereka memandang perlu untuk saling

mengenal dan bekerja sama sehingga segala kerepotan-kerepotan yang terjadi di daerah rantau dapat diselesaikan secara bersama-sama, dalam istilah Bali “komunikasi suke duke”.

Hal lain yang mendasari adanya hubungan yang bersifat kental antar anggota paguyuban adalah adanya kepercayaan atau agama yang sama di antara mereka. Mayoritas di antara warga paguyuban KPB adalah beragama Hindu, walaupun sedikit ada juga yang beragama non Hindu. Persamaan agama tersebut semakin mempererat hubungan di antara mereka karena mereka dapat mengekspresikan emosi keagamaan mereka secara bersama-sama. Sembahyang bersama merupakan sarana yang dapat mempersatukan mereka. Di samping faktor agama, faktor budaya juga memegang peranan yang penting dalam mewujudkan integrasi di antara para anggota KPB.

Budaya di samping agama, memegang peranan yang penting dalam menuntun tingkah laku masyarakat Bali di mana pun mereka berada. Dapat disebutkan di sini misalnya latihan menari tradisional Bali atau latihan gamelan juga dapat dijadikan wahana untuk lebih menyatukan masyarakat Bali yang ada di perantauan.

Sedangkan hal yang mendorong para anggota paguyuban KPB menjalin hubungan dengan masyarakat luar adalah untuk menjalin suatu kerjasama yang harmonis antara para anggota KPB dengan masyarakat luar. Dengan adanya kerjasama tersebut segala permasalahan yang dihadapi oleh anggota KPB dalam kehidupannya di rantau tersebut dapat menjadi ringan. Strategi warga Bali untuk bisa diterima oleh masyarakat sekitar atau masyarakat luar adalah:

1. Melibatkan diri dalam kegiatan di masyarakat, misalnya ikut gotong-royong, kerja bakti, ronda dan sebagainya.
2. Ikut mendaftarkan diri sebagai warga setempat dengan mempunyai KTP.

3. Ikut aktif dalam kepengurusan masyarakat yaitu duduk dalam organisasi warga setempat, misalnya sebagai ketua pemuda, panitia 17 Agustus, menjadi hansip pemilu dan sebagainya.
4. Mendekatkan diri dengan masyarakat setempat dengan cara selalu mengundang masyarakat setempat apabila KPB mengadakan acara di asrama yang sifatnya bukan acara keagamaan.

Lancarnya kerjasama dan hubungan antara para anggota KPB dengan masyarakat luar disebabkan adanya latar belakang budaya atau sistem nilai budaya yang hampir sama antara budaya Jawa dengan budaya Bali. Menurut Koentjaraningrat (1990: 190) sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup. Oleh sebab itu, suatu nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Dalam konsepsinya lebih lanjut, dengan merujuk pada kerangka sistem nilai budaya dari Kluckhohn, Koentjaraningrat menyatakan bahwa terdapat lima masalah pokok kehidupan manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya. Kelima masalah pokok tersebut adalah:

1. Masalah hakekat hidup dari manusia
2. Masalah hakekat dari karya manusia
3. Masalah hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu
4. Masalah hakekat dari kedudukan manusia dengan alam sekitar
5. Masalah hakekat hubungan manusia dengan sesamanya.

Dalam hubungannya dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Bali dan masyarakat Jawa yang ada di Yogyakarta terdapat persamaan dalam melihat hakekat kedudukan

manusia dengan sesamanya. Dalam pandangan masyarakat Bali dan Masyarakat Jawa, kedua masyarakat yang berbeda kebudayaan tersebut mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Manusia sangat tergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap sangat penting dalam hidup mereka. Implikasi dari adanya pandangan tersebut adalah mereka sangat menjaga kerukunan di antara mereka.

Di samping adanya pandangan hidup yang mendambakan keselarasan dengan sesama, pada masyarakat Bali yang dijiwai oleh agama Hindu terdapat suatu hukum yang disebut karma. Dalam ajaran agama Hindu terdapat kerangka dasar agama Hindu yaitu Tatwa (filsafat), susila (etika), dan upacara (ritual). Etika atau susila dalam pandangan agama Hindu adalah tingkah laku yang baik yang berdasarkan dharma. Manusia sebagai makhluk Tuhan, hendaknya seluruh gerak, pikiran dan ucapannya dilandasi cinta kasih inilah yang merupakan semboyan dalam pandangan agama Hindu dan terkenal dengan istilah "itu adalah kamu". Menyakiti makhluk lain berarti menyakiti dirinya sendiri. Dalam konsep tersebut, segala pikiran, ucapan dan tindakan yang dilakukan manusia pada dasarnya adalah untuk dirinya sendiri. Implikasi dari adanya konsep tersebut adalah manusia diharapkan untuk berpikir, berkata dan bertingkah laku yang baik atau disebut dengan *Trikaya Parisudha* (tiga perbuatan baik). Apabila ketiga hal tersebut mampu dijalankan dengan baik, maka kebaikan akan diterima sebagai pahala. Dalam pandangan masyarakat penganut agama Hindu, segala sesuatu pasti ada imbalannya sesuai dengan hukum sebab akibat. Hukum sebab akibat dalam agama Hindu inilah yang disebut dengan *Karma Phala*. Karma berarti perbuatan dan phala berarti buah atau hasil (Sukartha, 1993: 127). Apabila orang bertindak baik maka karmanya akan baik, sedangkan apabila manusia bertindak jahat maka karmanya akan jelek. Orang-orang Bali di mana pun berada sangat menjunjung hukum karma ini sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka akan selalu berbuat hal yang baik. Bagi

orang Bali yang sangat percaya kepada hukum karma, lebih baik kehilangan dari pada mengambil barang milik orang lain.

Sifat orang Bali yang berpegang teguh dengan hukum Karma Phala tersebut bertemu dengan sifat orang Jawa yang cenderung mempunyai sifat atau sistem nilai budaya yang hampir sama dengan konsep masyarakat Bali. Masyarakat Jawa sangat mendambakan kehidupan yang rukun dengan sesamanya. Rukun berarti berada dalam keadaan yang selaras, tenang dan tenteram tanpa ada perselisihan dan pertentangan, bersatu, saling membantu satu sama lainnya, menghilangkan ketegangan dalam masyarakat atau menyingkirkan unsur-unsur yang dapat menimbulkan keresahan.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa prinsip kerukunan dan hormat memegang peranan pokok. Sifat rukun hakekatnya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan kemasyarakatan dalam kondisi yang harmonis. Dengan sikap rukun, hati pelaku interaksi sosial akan memperoleh ketenangan, ketenteraman dan bentuk hubungan tanpa perselisihan serta pertentangan. Selain itu "rukun" juga memiliki pengertian bersatu, sehingga dalam kehidupannya terbentuk kondisi yang kondusif untuk saling menolong satu sama lain. Keadaan rukun dapat dicapai apabila semua pihak dalam kondisi damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.

Pada umumnya masyarakat Jawa dalam hati nuraninya menginginkan kerukunan satu sama lain, dan selalu mengharapkan prinsip tersebut untuk dipertahankan dalam semua bentuk hubungan sosial, baik dalam keluarga maupun dalam kelompok masyarakat. Sikap rukun juga diartikan sebagai usaha menghilangkan ketegangan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga interaksi sosial akan tetap kelihatan selaras dan harmonis. Dengan demikian, rukun mengandung kontinuitas usaha semua pribadi untuk memperlihatkan sikap tenang antara satu dengan lainnya dan upaya menyingkirkan unsur-unsur yang dapat membangkitkan pertentangan. Prinsip kerukunan dalam masyarakat Jawa merupakan penuntun manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain yang bersifat

menyeluruh (Suseno: 1993). Jadi di sini rukun diperlukan tidak hanya sekedar untuk memperoleh keselarasan sosial, namun lebih dari itu yaitu bertujuan untuk tidak mengganggu keselarasan yang sudah terbina sebelumnya. Di samping itu, kerukunan tidak diartikan hanya menyangkut sikap batin, namun merupakan usaha penjagaan keselarasan dalam pergaulan. Dengan demikian kedua prinsip yang dimiliki masyarakat Jawa tersebut, membuat orang Jawa lebih fleksibel terhadap semua bentuk interaksi dengan orang lain, khususnya etnik non Jawa.

Sifat yang mendambakan keselarasan dan kerukunan tersebut mendapatkan padanannya dengan sifat orang Bali yang juga menganut sifat keselarasan dan kerukunan. Sifat selaras dan rukun yang ditampilkan oleh orang Jawa memang diakui oleh anggota-anggota KPB yang bertetangga dengan masyarakat sekitar. Menurut orang Bali (informan) yang ada di Yogyakarta, orang Jawa mempunyai sifat rukun, penuh sasmita (tidak terang-terangan atau memakai bahasa/cara yang halus bila melakukan sesuatu, misalnya dalam menegur), bisa menahan emosi, tidak cepat marah, pelan-pelan penuh pertimbangan.

Adanya saling memahami diantara kedua suku bangsa (Bali and Jawa) tersebut dapat dijadikan modal untuk menjalin kerukunan yang memang merupakan idaman masyarakat dari kedua suku bangsa tersebut. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Saadilah (1997) yang menyatakan bahwa potensi penunjang persatuan dan kesatuan adalah mengenal pengetahuan mereka tentang sistem nilai budaya yang mewujudkan berbagai tindakan dalam hubungan antar suku bangsa yang mempunyai potensi untuk meningkatkan kualitas kesatuan dan persatuan sebagai anggota masyarakat satu bangsa. Dari hasil penelitiannya tentang integrasi antara suku bangsa asal dan suku bangsa pendatang di Yogyakarta, ditemukan nilai-nilai yang dapat menunjang persatuan dan kesatuan bangsa. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kebersamaan, kerjasama, rukun, musyawarah, gotong-royong, harmoni, kesejajaran, toleransi, tahan diri, saling menghormati dan nilai saling menghargai (Saadilah, 1997).

Dalam hubungan antara suku bangsa Bali (anggota KPB) dengan masyarakat sekitar, memang ditemukan nilai-nilai seperti tersebut di atas. Di sini bisa dicontohkan misalnya nilai kebersamaan yaitu menjaga keamanan secara bersama-sama (ronda), kerja bakti membersihkan kampung ataupun nilai toleransi dan saling menghormati/menghargai, misalnya diwujudkan dalam tindakan mereka yang saling memberikan selamat apabila salah satu pemeluk agama merayakan hari besar keagamaan mereka. Kalau anggota KPN (Hindu) merayakan hari Nyepi dan Galungan, kalau masyarakat sekitar kebanyakan beragama Islam dan merayakan hari raya Idul Fitri.

B. Kekuatan Sentrifugal

Kebalikan dari kekuatan sentripetal, kekuatan sentrifugal adalah kekuatan yang mendorong adanya disintegrasi di dalam suatu masyarakat yang terdapat dua suku atau lebih yang berbeda. Di dalam suatu masyarakat yang terdapat dua atau lebih suku bangsa pastilah timbul suatu konflik. Konflik tersebut dapat brelarut-larut sehingga menimbulkan perpecahan atau konflik tersebut dapat diredakan dan matikan tergantung pada kedua suku bangsa tersebut.

Menurut Koentjaraningrat, di kota-kota di Indonesia masa kini, biasanya ada penduduk plural dari aneka warna suku bangsa yang mempunyai atau mengejar mata pencaharian hidup di situ. Namun dalam hal itu perlu dibedakan adanya tiga keadaan yang berlainan adalah:

1. Kota-kota pusat pemerintahan di mana penduduk aslinya belum banyak mempunyai tenaga yang cukup terdidik untuk mengisi berbagai jabatan pemerintah dan profesional yang diperlukan.
2. Kota-kota pusat pemerintahan, perdagangan dan industri dengan penduduk plural dan aneka warna suku-bangsa dan dengan satu kebudayaan suku-bangsa yang dominan.

3. Kota-kota pusat pemerintahan, perdagangan dan industri dengan penduduk plural yang asal dari aneka-aneka suku bangsa tetapi tanpa suatu kebudayaan suku bangsa yang dominan. (Koentjaraningrat, 1982: 348).

Kondisi sosial budaya Daerah Istimewa Yogyakarta masuk dalam golongan kedua. Dalam kota-kota dengan keadaan tipe kedua, yang biasanya lebih besar dan berupa pusat pemerintahan, perdagangan maupun industri, ada penduduk plural yang berasal dari aneka warna suku bangsa. Mereka itu mempunyai mata pencaharian hidup mereka dalam sektor kepegawaian, ABRI, sektor perdagangan atau industri, sedangkan penduduk golongan muda yang juga bersifat plural sedang menuntut pelajaran di berbagai perguruan menengah atau tinggi. Walaupun bersifat plural, namun kota-kota tersebut ada suatu kebudayaan suku bangsa yang dominan menjadi pusat orientasi dari sebagian besar penduduk. Kebudayaan dominan tadi sedikit atau banyak mempengaruhi kebudayaan dan gaya hidup penduduk yang berasal dari aneka kebudayaan tersebut. Dalam keadaan seperti itu masalah potensi konflik antara suku bangsa adalah rendah, karena pengaruh kebudayaan dominan mempunyai efek menstabilkan dan meratakan keadaan. Kalaupun ada interaksi tegang atau hubungan konflik, hal itu biasanya hanya terbatas dalam suatu lokasi terbatas, ialah dalam suatu kampung tertentu, sekitar suatu asrama pelajar atau mahasiswa dari suku bangsa tertentu dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1982: 34). Adanya konflik biasa juga disebabkan adanya kecurigaan di antara kedua suku yang berinteraksi. Kecurigaan antar suku bangsa atau golongan dapat saja terjadi karena pandangan yang sering tidak wajar terhadap golongan pribumi dengan orang asing, antara kelompok mayoritas dengan minoritas atau antara agama yang satu dengan lainnya.

Dalam hal hubungan antar suku, potensi konflik timbul dari adanya kecurigaan antar suku bangsa atau antar etnik di kota. Kecurigaan tersebut biasanya banyak terjadi karena adanya konsentrasi pemukiman etnik tertentu, organisasi kekeluargaan atau kekerabatan, asrama pelajar atau mahasiswa. Dalam

kasus anggota KPB, potensi konflik memang sering terjadi dalam hubungan antara anggota KPB yang bermukim di asrama Saraswati dengan penduduk sekitar asrama.

Dalam kehidupan bertetangga antara anggota KPN yang mendiami asrama Saraswati dengan masyarakat sekitar sering kali terjadi konflik karena kesalahpahaman ataupun kecurigaan yang kadang-kadang tidak beralasan. Seperti kita ketahui bahwa mayoritas anggota KPB beragama Hindu dan masyarakat sekitar beragama Islam. Kadang-kadang suatu upacara agama yang satu dapat menjadi gangguan bagi pemeluk agama lain. Misalnya upacara Ngaben (pembakaran mayat) tidak bisa dilakukan oleh orang Bali karena bisa mengganggu masyarakat, atau upacara Urung (menunggu mayat sampai 1 minggu) juga kadang-kadang tidak bisa dilakukan karena tidak mendapat ijin dan bisa mengganggu masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Islam. Dalam agama Islam, terdapat suatu hukum yang menyatakan bahwa mayat tidak boleh disemayamkan (tidak dikuburkan) terlalu lama. Kedua konsep yang berbeda tersebut kadang-kadang menimbulkan kesalahpahaman.

Kesalahpahaman yang terjadi biasanya tidak pernah berlarut-larut hingga menimbulkan pertentangan yang tajam. Anggota-anggota KPB biasanya lebih banyak mengalah, sehingga ritual-ritual agama yang bisa mengganggu masyarakat sekitar tidak dilakukan di Asrama Saraswati.

Kesalahpahaman yang terjadi yang berawal dari kecurigaan pernah terjadi antara para penghuni asrama dengan tetangga mereka. Suatu ketika para penghuni asrama menutup ventilasi asrama yang berdekatan atau berhimpitan dengan rumah penduduk karena dibuat kamar baru. Penghuni rumah curiga bahwa hal itu disengaja supaya ia tidak bisa melihat latihan gamelan dan itu juga mengganggu ventilasi rumahnya. Oleh tetangga tersebut diajukan protes yang ditujukan kepada pengurus asrama. Akhirnya pengurus asrama membuatkan ventilasi yang baru untuk tetangga tersebut.

Dalam hal budaya, meskipun terdapat persamaan dalam hal sistem budaya tetapi dalam aspek budaya lain terdapat perbedaan-perbedaan. Misalnya dalam hal gamelan, kalau dalam gamelan Jawa, suaranya lebih lembut, sedangkan dalam gamelan Bali suaranya lebih keras. Kebiasaan di Asrama Saraswati adalah berlatih gamelan. Hal itu kadang-kadang bisa mengganggu masyarakat sekitar karena suara yang ditimbulkan oleh adanya bunyi gamelan tersebut dirasakan masyarakat terlalu keras. Akhirnya masyarakat sekitar mengajukan protes sehingga para anggota KPB yang melaksanakan latihan gamelan tersebut mengecilkan volume suara gamelan dan apabila berlatih gamelan, diusahakan tidak terlalu malam.

Dari beberapa kasus di atas terlihat bahwa pernah juga terjadi suatu konflik para anggota KPB dengan masyarakat sekitar. Akan tetapi semua konflik tersebut bisa diselesaikan dengan baik karena adanya kesadaran bersama bahwa mereka merupakan satu bangsa. Sistem nilai budaya yang hampir sama antara anggota KPN sebagai pendukung kebudayaan Bali dengan masyarakat sekitar sebagai pendukung kebudayaan Jawa dapat meredakan atau mencegah konflik lebih lanjut. Nilai-nilai yang mencerminkan keselarasan dan kebersamaan ternyata lebih kental dibandingkan nilai-nilai yang mencerminkan kecurigaan. Masyarakat Bali dan masyarakat Jawa bisa dikatakan lebih menghendaki adanya kedamaian dan keselarasan dibandingkan dengan adanya pertikaian. Disadari oleh anggota kedua suku tersebut bahwa mereka harus selalu rukun dan damai dengan sesama sehingga tercapai suatu integrasi. Dalam usaha meningkatkan integrasi perlu adanya peningkatan kohesi. Untuk meningkatkan kohesi antar kelompok yang ada, diperlukan adanya proses belajar antar kelompok (Pausen, 1976). Sebagai upaya menuju proses belajar antar kelompok tersebut, masyarakat Bali dalam hal ini anggota KPB melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk lebih mempererat hubungan antar kelompok. Kegiatan-kegiatan tersebut misalnya memberikan kursus tari Bali dan kursus gamelan kepada masyarakat sekitar atau masyarakat umum lainnya. Dengan adanya kursus tari dan gamelan

tersebut diharapkan masyarakat Jawa juga mencintai budayabudaya Bali. Proses inilah yang agaknya merupakan salah satu cara yang dapat dipakai untuk mengeleminir konflik-konflik yang ada, sehingga yang tinggal adalah persatuan dan kesatuan bangsa. Anggota KPB dan masyarakat sekitar sudah memberikan suatu contoh bagaimana suatu konflik dapat dihindari dan sebagai ganti muncul suatu hubungan yang akrab di antara suku yang berbeda.



SIMPULAN

Materi yang direkam dalam penelitian ini adalah, keberadaan paguyuban Keluarga Putra Bali Purantara dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, mulai dari lahirnya paguyuban tersebut sampai perkembangannya. Dalam penelitian ini juga diuraikan tentang peranan paguyuban tersebut di bidang agama, ekonomi dan budaya terhadap anggota-anggotanya, masyarakat sekitar, Pemda setempat dan Pemda asal.

Paguyuban “KPB” merupakan paguyuban rantau yang beranggotakan orang-orang Bali yang merantau ke daerah Yogyakarta. Paguyuban ini berdiri tahun 1950, dengan pendirinya Bapak Westra dan Bapak Rajeg. Dari awal berdirinya hingga saat ini “KPB” berpusat di Asrama Saraswati, tepatnya Bale Banjar Saraswati Jalan Mawar 10 Yogyakarta. Sekarang diketuai oleh Gusti Nyoman Kompyang Wartawan.

Paguyuban ini sangat berarti bagi anggota-anggotanya karena dapat dijadikan wadah untuk berkumpul, baik untuk mengekspresikan budaya maupun sarana komunikasi antar anggota-anggotanya. Sehingga segala permasalahan baik sosial, budaya, agama atau pun ekonomi dapat dipecahkan secara bersama-sama.

Seperti pada paguyuban-paguyuban daerah lainnya, “KPB” juga menjalin hubungan dengan paguyuban lainnya. “KPB” dalam kegiatannya secara umum sangat baik. Hal ini didukung

oleh sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Bali dan masyarakat Jawa yang ada di Yogyakarta, yaitu adanya persamaan dalam melihat hakekat kedudukan manusia dengan sesamanya dan sifat mendambakan keselarasan dan kerukunan.

Namun demikian, dalam kehidupan bertetangga antar anggota KPB yang mendiami asrama dengan masyarakat sekitar sering terjadi konflik karena kesalahpahaman atau kecurigaan yang kadang-kadang tidak beralasan. Untuk menanggulangi hal tersebut, dari masing-masing pihak berusaha mencapai jalan kedamaian, mereka berupaya harus selalu rukun dan damai dengan sesama sehingga tercapai suatu integrasi. Secara singkat dapat dikatakan bahwa masyarakat Bali khususnya yang tergabung dalam KPB sudah mempunyai tekad melakukan kegiatan yang bertujuan lebih mempererat hubungan antar kelompok, sehingga yang tinggal hanya persatuan dan kesatuan di antara suku yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Anggaran Dasar Organisasi KPB-Purantara.

1965 *Anggaran Dasar Organisasi Keluarga Putra Bali Purantara*. Bale Banjar Saraswati, Yogyakarta.

Bagus, I Gusti Ngurah dkk.

1977 *Adat Istiadat Daerah Bali*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud, Yogyakarta.

Buku Pegangan Bidang Kependudukan.

1980 *Buku Bidan Kependudukan*. Universitas Indonesia, Jakarta.

Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka.

1977 *Kotamadya Yogyakarta Dalam Angka*, BPS Kodya Yogyakarta, Yogyakarta.

Koentjaraningrat.

1982 *Lima Masalah Integrasi Nasional Dalam Masalah-Masalah Pembangunan*. LP3ES, Jakarta.

Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

tt *Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Selamat Datang di Yogyakarta*. Biro Hubungan Masyarakat, Sekwilda Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta.

Penduduk Kodya Yogyakarta Tahun 1998.

1998 *Penduduk Kodya Yogyakarta Tahun 1998*. Hasil Register Penduduk Pertengahan Tahun 1998. BPS Kotamadya Yogyakarta, Yogyakarta.

Soerjono Soekanto.

1990 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers, Jakarta, 1990.

Susenas Daerah Istimewa Yogyakarta.

1997 *Susenas Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1997*. BPS Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta. 1997.

Suwarno dan Salamun.

1989 *Mengenal Bangunan Bersejarah dan Nama-nama Jalan di Kotamadya Yogyakarta*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Depdikbud, Yogyakarta, 1989.

Van Peursen

1976 *Strategi Kebudayaan*. Kanisius, Yogyakarta, 1976.

DAFTAR DAN IDENTITAS INFORMAN

No	Nama	Umur (Th)	Pend.	Agama	Pekerjaan	Status
1.	I Gusti Kompyang Wartawan	54	S1	Hindu	Swasta	Ketua KPB
2.	I Nyoman Wijayasa	54	S1	Hindu	Dosen	Wakil Ketua KPB
3.	I Nyoman Wartha	44	S1	Hindu	PNS	Sekretaris KPB
4.	I Ketut Subawe	44	S2	Hindu	Dosen	Ketua Bidang Pemuda
5.	I Bagus Puja Sugatha	52	S1	Hindu	PNS	Ketua Bidang Krama- lingsir
6.	I. Wayan Senen	49	S2	Hindu	Dosen	Ketua Bidang Kese- nian dan Budaya
7.	Ida Ayu Ardani	50	Sarmud	Hindu	Swasta	Ketua Bidang Kewa- nitaan
8.	I Made Sarina	50	S1	Hindu	Swasta	Ketua Bidang Peng- galian Dana
9.	Ida Bagus Agung	53	S2	Hindu	PNS	Penasehat KPB
10.	I Nengah Sumerti	54	S1	Hindu	Dosen	Penasehat KPB
11.	K.K.S Kadi	69	Sarmud	Hindu	Pensiunan	Pendiri KPB
12.	I Gusti Putu Suryadharna	50	S2	Hindu	Dosen	Sebelah Utara Pura
13.	Bambang Suryo Sulisty	47	Sarmud	Islam	Swasta	Ketua RT Baciro
14.	Rispranoto	47	S1	Katolik	Guru	Sekretaris RW Baciro
15.	Soejotto	70	Sarmud	Islam	Pensiunan	Barat asrama
16.	Ny. Maniti Winoto	81	AMS B	Islam	Pensiunan	Timur Asrama
17.	Abu Kustin	80	Madrasah	Islam	Pensiunan	Utara Asrama
18.	Darsono Sarifin	24	SLA	Islam	Mahasiswa	Ketua Asrama Jabar
19.	Saiful Rahman	23	SLA	Islam	Mahasiswa	Ketua asrama Kaltim
20.	Putu Maryada	23	SLA	Hindu	Mahasiswa	Ketua Asrama Bali
21.	Isahmanto	50	SLA	Islam	PNS	Kepala Desa Baciro
22.	Sutrisno	48	SLA	Islam	PNS	Staf Urusan Kepe- merintahan



